

PEMAHAMAN ILMU QIRA`AT PADA PESERTA MTQ DI ACEH

Skripsi

Diajukan Oleh:

MUHAJIRAH

NIM. 170303013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhajirah
NIM : 170303013
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Desember 2021
Yang menyatakan,



Muhajirah
NIM. 170303013

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEMAHAMAN ILMU QIRA'AT PADA PESERTA MTQ DI ACEH

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh :

MUHAJIRAH
NIM. 170303013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002

Zulihafnani, S.TH., MA
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Selasa, 04 Januari 2022

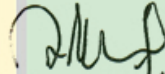
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002

Sekretaris



Zulihafnani, S.TH., MA
NIP.198109262005012011

Anggota I



Prof. Dr. Fauzi, S. Ag., LC., MA
NIP.197405202003121001

Anggota II



Suci Fajarni, MA
NIP. 1991033020118012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP: 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhajirah/170303013
Judul Skripsi : Pemahaman Ilmu Qira`at Pada Peserta MTQ di Aceh
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA

Qira`at sab`ah merupakan salah satu cabang yang diperlombakan dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur`an (MTQ). Adanya kegiatan festival keagamaan tersebut yakni bertujuan untuk mensyiarkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang mengembangkan qira`at Alquran. Akan tetapi, pada perlombaan qira`at sab`ah yang berlaku di Aceh yang diterapkan pada peserta hanya praktek bacaannya saja bukan dari pengetahuan terhadap ilmunya. Hal ini terlihat dari peserta yang mengikuti cabang qira`at sab`ah, minimnya penguasaan mereka terhadap ilmu qira`at, di mana sebagiannya menghafal dan mempraktekkan *maqra`nya* saja. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana eksistensi pengajaran ilmu qira`at pada LPTQ Aceh dan pemahaman tentang teori ilmu qira`at bagi peserta MTQ cabang qira`at sab`ah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pengajarannya bersifat tidak reguler yaitu dilakukan bermusiman tepatnya ketika mendekati masa perlombaan yang dikenal dengan *Training Center (TC)*, sehingga hasil pengajaran qira`at terhadap peserta tidak maksimal. Sedangkan tingkat pemahaman teori qira`at sab`ah pada peserta MTQ di Aceh, penulis mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, kelompok yang paham teori-teori ilmu qira`at. *Kedua*, kelompok yang kurang paham teori-teori ilmu qira`at. *Ketiga*, kelompok yang tidak paham teori-teori ilmu qira`at, akan tetapi pada prakteknya mereka bisa mencontohkan bacaan yang diajarkan oleh gurunya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Ẓ	و	W
س	S	ه	H

¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49

ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----[◌]---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----[◌]---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----[◌]---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-‘ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

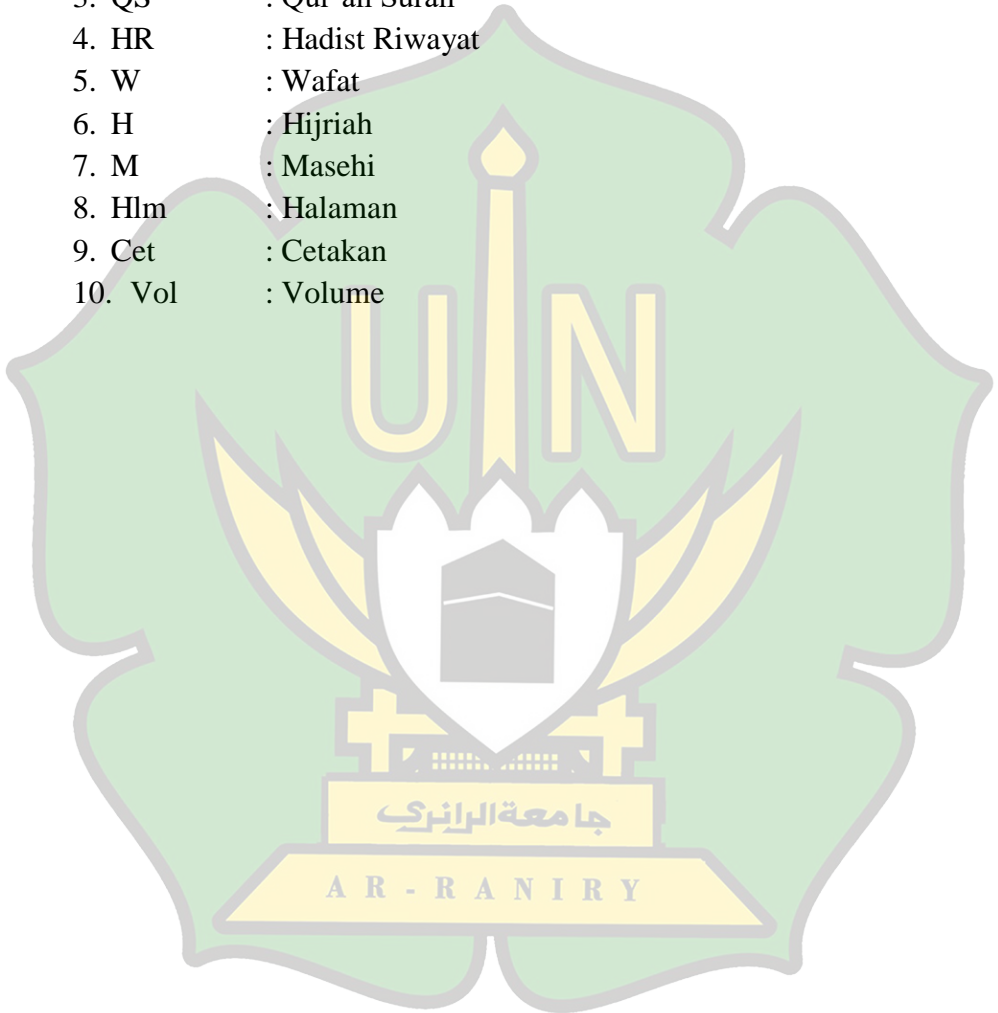
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah, جزئ* ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

1. SWT : Subhanallahu wa ta'ala
2. Saw : Shallallahu 'alaihi wasallam
3. QS : Qur'an Surah
4. HR : Hadist Riwayat
5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetakan
10. Vol : Volume



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas dan rutinitas. Shalawat dan salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang penuh peradaban seperti yang kita rasakan saat ini. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang baik dengan judul "*Pemahaman Ilmu Qira'at Pada Peserta MTQ di Aceh.*"

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyadari tentu banyak mendapatkan kesulitan. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan do'a, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua penulis ayahanda Nazaruddin Rasyid, S.Sos tercinta dan ibunda Suwaidah tersayang yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan baik finansial maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk abang Arijal, serta adik Wildatuzzakia dan Siti Safira yang selalu memberikan do'a dan semangat.

Terima kasih kepada pembimbing I Bapak Dr. Agusni Yahya, MA dan pembimbing II Ibu Zulihafnani, S.TH, MA yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta terima kasih juga penulis ucapkan kepada penasehat akademik Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag yang telah membimbing penulis dari awal sampai ketahap selesainya penulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya, Bapak Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir serta jajarannya dan kepada perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah menyediakan sumber bacaan yang cukup dalam pembuatan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2017, Erna Salfiani, Yoerna Kurnia Y, Nya'k Merryana, Yurdha Fitri, Mutiara Mawaddah, Khairunnisa, Nuzulul Fadhilah, dan Naili Zhafirah yang sama-sama memberikan masukan dalam penulisan skripsi dan penelitian serta terima kasih juga kepada kakak Nur Imanda, Rita Humaira, Putri Shafina, Rauzatul Amna yang setiap harinya mengingatkan penulis untuk bersabar dan juga memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sangat untuk membangun kesempurnaan karya selanjutnya. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 01 Desember 2021

Penulis,

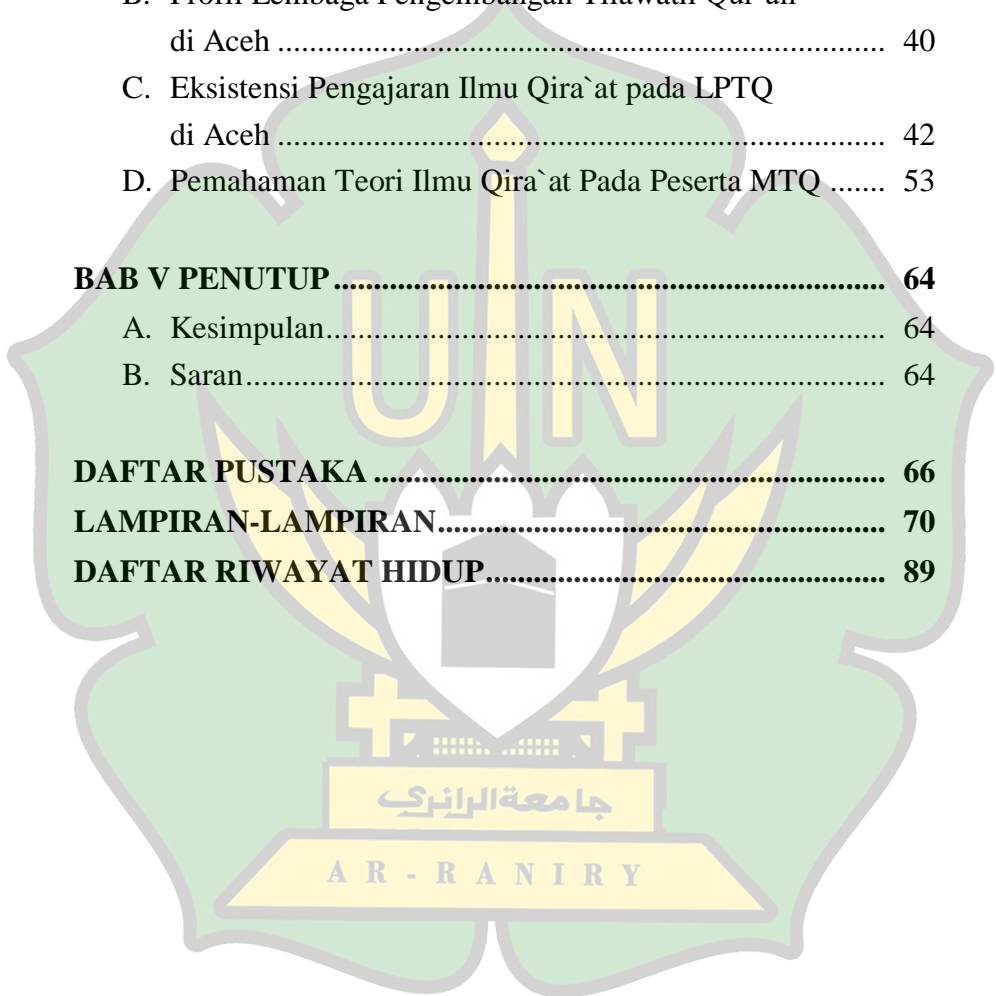
A R - R A N I R Y

Muhajirah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian	31
D. Informan Penelitian	32
E. Sumber Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Sistematika Penulisan.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di Indonesia	39
B. Profil Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di Aceh	40
C. Eksistensi Pengajaran Ilmu Qira`at pada LPTQ di Aceh	42
D. Pemahaman Teori Ilmu Qira`at Pada Peserta MTQ	53
 BAB V PENUTUP	 64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qira`at adalah salah satu cabang ilmu dalam *'ulum Alquran*, di mana ilmu ini tidak semua orang mengetahuinya, disebabkan karena merupakan ilmu khusus. Sejarah menunjukkan bahwa, awalnya bacaan Alquran yang diajarkan oleh Nabi Saw. adalah bacaan yang sesuai dengan dialek suku Quraisy, namun Nabi Saw. memahami bahwa bangsa Arab bukan hanya terdiri dari suku Quraisy saja, tetapi masih banyak puluhan suku lain yang berada di Semenanjung Arab. Oleh karena itu, untuk memudahkan mereka yang memiliki dialek yang berbeda pada setiap suku, maka Nabi Muhammad Saw. memperbolehkan membaca Alquran dengan tujuh huruf. Banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai makna tujuh huruf tersebut, namun jumbuh ulama meyakini bahwa penisbatan tujuh huruf itu adalah kepada tujuh suku di Arab yang memiliki dialeg yang berbeda.¹ Sebagaimana dalam sabda nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُزْرَةُ، عَنْ حَدِيثِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ (...) " إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْرَعُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ " .

Artinya: Abu al-Yaman menyampaikan kepada kami dari Syu'aib, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, dari al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd al-Qari (...) 'Sungguh, Alquran itu diturunkan dengan tujuh wajah

¹Abi Amrual-Dani, *Al-Ahruf al-Sab'ah fi Alquran* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997), hlm. 11.

qira`at, maka bacalah dengan qira`at yang mudah bagi kalian.²

Alquran memiliki dialek yang beragam, bukan berarti setiap orang mengetahui tentang ilmu qira`at. Di Indonesia, khususnya Aceh, ilmu qira`at masih asing, padahal menurut penulis ilmu ini sama pentingnya dengan ilmu lainnya. Guna untuk menghindari supaya seseorang tidak sembarangan mengatakan kekeliruan terhadap orang lain yang mengikuti mazhab bacaan yang berbeda.

Abdul Ghaffar al-Farisi dalam bukunya *al-Hujjah fi 'illah al-Qira'at al-Sab'*, bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus pada umat yang beragam dari segi warna kulit ada yang berwarna putih, hitam, merah dan juga suku yang berbeda-beda serta memiliki ragam bahasa, lisan dan dialek bermacam-macam. Hal ini bisa menimbulkan kesulitan bagi mereka yang memiliki perbedaan di dalamnya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah yang dikutip oleh Ali al-Hasan al-Farisi, suatu kemudahan tersendiri yang Allah berikan kepada umat Nabi Muhammad Saw. ketika Allah memerintahkan umatnya untuk membaca Alquran sesuai dengan bahasa yang berlaku dalam kelompok mereka.³

Terdapat beberapa pembagian dalam Ilmu qira`at yaitu: qira`at *mutawatir*, qira`at *ahad* dan qira`at *syaz*. Adapun yang tergolong dalam qira`at *mutawatir* adalah qira`at sab'ah yang dimasyhurkan oleh tujuh imam. Qira`at merupakan salah satu elemen penting dalam ilmu Alquran. Setiap muslim pasti mengamalkan paling tidak satu qira`at dan satu riwayat pada saat

²Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994), Kitab Fadhailul Qur'an, hadis nomor 5041, juz 5, hlm. 123.

³Abu Ali al-Hasan Ibn 'Abd al-Ghaffar al-Farisi, *al Hujjah fi 'illah al-Qira'at al-Sab'*, juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'mum al-Turas, 1984), hlm. 4

membaca Alquran. Seperti qira`at yang masyhur dan yang paling banyak digunakan yaitu qira`at 'Ashim riwayat Hafsh. Namun selain itu terdapat pula beberapa qira`at lainnya, seperti qira`at Ibnu Katsir, Abu Amer, Imam Nafi', Ibnu Amir, Imam 'Ashim, Imam Hamzah dan al-Kisa`i.

Keragaman qira`at di atas sudah ada sejak Alquran diturunkan. Nabi Muhammad Saw. telah menyampaikan keragaman qira`at tersebut kepada para sahabat meskipun tidak semua sahabat mendapatkannya secara utuh dan menyeluruh. Namun kenyataannya dapat dilihat dari hadis nabi yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi antara sahabat Umar bin Khattab dengan Hisyam bin Hakim, di mana Umar bin Khattab menerima bacaan Alquran surat al-Furqan berbeda dengan bacaan yang diterima langsung oleh Hisyam bin Hakim yang disampaikan oleh nabi kepadanya.⁴ Adanya perbedaan Alquran ini sebenarnya bukan untuk mempersulit bagi pembacanya melainkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca Alquran yang digunakan sesuai dengan dialek yang di anggap mudah atau dikuasai. Maka atas alasan ini Allah memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam membaca Alquran supaya bisa dibaca oleh semua kalangan.

Dalam perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), awalnya hanya diperlombakan satu cabang saja yaitu tilawah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, cabang perlombaan dalam MTQ telah mengalami penambahan beberapa cabang di dalamnya, seperti Hifdzil Qur'an, Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an, Qira`at Sab'ah dan lain sebagainya. Adapun cabang yang penulis angkat pada penelitian ini adalah cabang qira`at sab'ah. Pada cabang perlombaan qira`at sab'ah diperlombakan bukan dari

⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Qira`at* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2020), hlm.9

ilmunya, akan tetapi hanya sebatas penerapan dalam prakteknya saja. Hal ini dibuktikan kebanyakan dari peserta yang mengikuti cabang qira`at sab`ah mereka tidak begitu menguasai teori qira`at tetapi mereka menghafal *maqra`nya*. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat menganggap bahwa peserta yang mendapatkan juara, mereka sudah dikategorikan atau digelar ahli serta menguasai bidang ilmu qira`at. Padahal kenyataannya peserta hanya menghafal maqra` yang ditampilkan saja dan pengetahuan mereka pun sangat minim tentang ilmu qira`at.⁵

Berbeda halnya dengan di Aceh, di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat banyak melahirkan para juara pada MTQ Nasional. Kota-kota tersebut memiliki banyak lembaga-lembaga pengembangan Alquran dan qira`at seperti pesantren, universitas dan juga organisasi-organisasi perkumpulan para qari dan qari`ah.⁶ Sehingga kota tersebut banyak melahirkan para qari qari`ah, termasuk juga qari qari`ah dalam bidang qira`at sab`ah.

Dalam pendidikan formal, ilmu qira`at ini tidak diajarkan di sekolah baik di sekolah dasar maupun menengah ke atas. Namun biasanya ilmu qira`at baru dipelajari ketika melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada semester awal, itu pun hanya pada Universitas Islam Negeri saja. Tidak hanya dalam pendidikan formal, dalam pendidikan non formal pula tidak diarahkan secara gamblang atau terbuka. Sehingga ilmu qira`at semakin hari semakin tidak terdengar lagi oleh masyarakat.

Di Indonesia, salah satu lembaga yang menyelenggarakan perlombaan seni baca Alquran dan qira`at adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur`an (LPTQ) perlombaannya disebut

⁵Hasil observasi pada MTQ ke XXXIV di Kabupaten Pidie tahun 2019

⁶Fiza Intan Naumi, *Qira`ah Sab`ah dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori dan Praktik Ilmu Qira`ah Sab`ah Pada Para Peserta MTQ Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). hlm. 6

dengan MTQ dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) yang diselenggarakan rutin setiap tahunnya secara bergiliran dari setiap daerah dengan tingkat yang berbeda, yang dimulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi bahkan sampai pada tingkat Internasional. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam proses penyebaran ilmu qira`at ke dalam perlombaan MTQ, selama proses pelaksanaannya ditemui beberapa masalah. Salah satunya yaitu kurangnya minat dalam mempelajari dan mendalami ilmu qira`at, baik dari kalangan peserta MTQ maupun kalangan masyarakat umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya para pakar qira`at yang muncul di Indonesia. Qira`at sab'ah dianggap menjadi salah satu opsi cabang pada MTQ yang sulit untuk dipelajari, di karenakan dengan beberapa alasan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Di Aceh juga terdapat beberapa lembaga yang mendukung terselenggaranya MTQ, baik lembaga menghafal Alquran seperti Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) dan pesantren kitab lainnya. Akan tetapi, puncak dari lembaga-lembaga di atas berada di bawah naungan atau pengelolaan dari LPTQ. Sebagaimana lembaga pada umumnya, LPTQ yang berada di Aceh juga terdapat hambatan dalam menjalankan visi dan misinya. Pada penulisan ini lebih terfokus kepada bagaimana menjalankan eksistensi pengajaran dalam ilmu qira`at.

Analisis pemahaman teori ilmu qira`at bagi peserta MTQ dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan pemahaman para peserta terhadap ilmu qira`at. MTQ merupakan sumber penelitian yang tepat, hal ini didasarkan bahwa peserta yang mengikuti MTQ mereka telah siap untuk diuji kemampuannya dan kecakapan dalam melafazkan qira`at.

B. Fokus Penelitian

Supaya tidak terdapatnya kesalahpahaman dalam menentukan suatu masalah, maka penulis merasa perlu untuk

memberikan batasan atau fokus permasalahan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi pengajaran ilmu qira`at dan pemahaman teori ilmu qira`at pada peserta MTQ di Aceh. Permasalahan dalam penelitian ini lebih fokus pada peserta yang mengikuti cabang qira`at sab`ah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi pengajaran ilmu qira`at pada LPTQ di Aceh?
2. Bagaimana pemahaman teori ilmu qira`at bagi peserta MTQ cabang qira`at sab`ah di Aceh?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

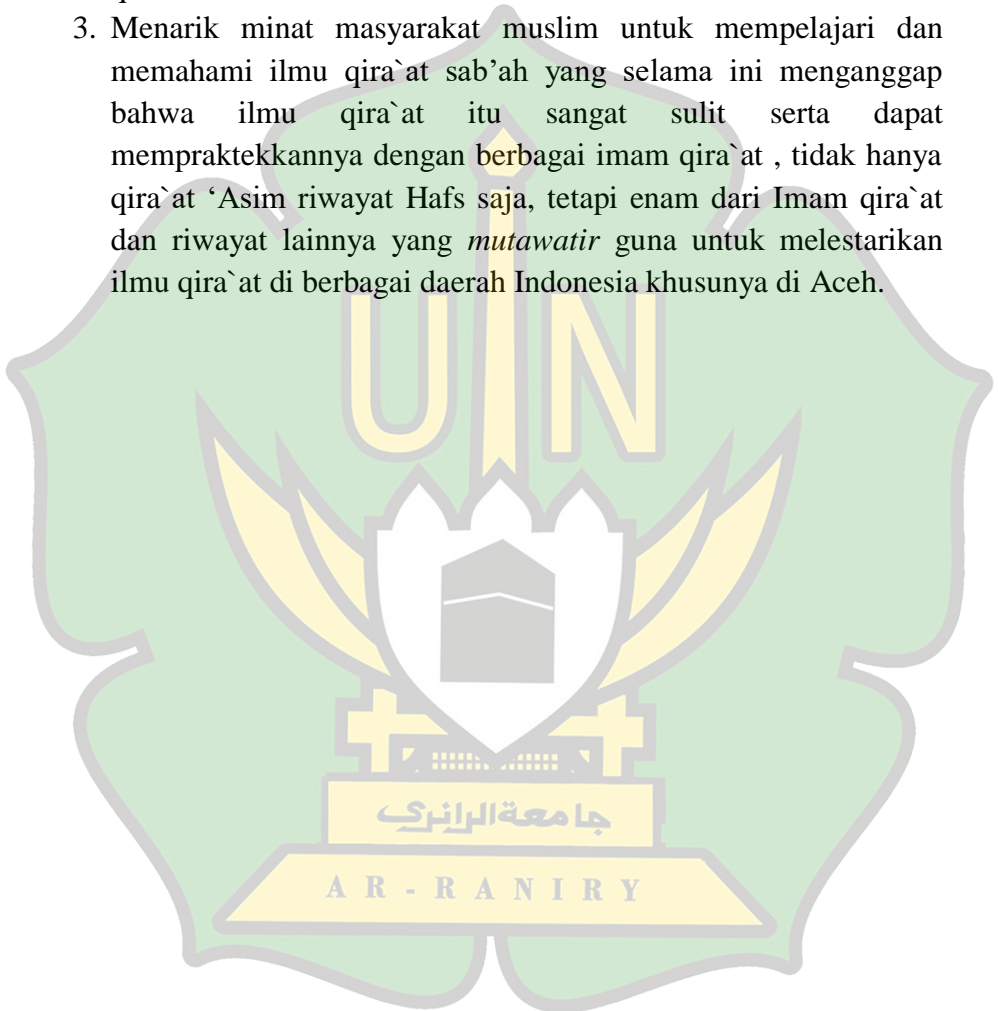
Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi pengajaran ilmu qira`at pada LPTQ di Aceh.
2. Untuk mengetahui pemahaman para peserta MTQ Aceh terhadap teori qira`at sab`ah di Aceh.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut: Manfaat secara teori yaitu akan memberikan hasil temuan baru terkait pemahaman dari sudut pandang penulis terhadap para peserta MTQ jika dikaji secara teori dan praktek keilmuan qira`atnya, dan akan menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi tersebut. Secara perkembangan akademis, ini akan memberikan sumbangsih pemikiran baru serta dapat melengkapi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Karena mengingat dari berbagai jurnal, artikel, skripsi serta tesis masih sangat minim pembahasan mengenai qira`at sab`ah jika dikaji secara lapangan.

Sedangkan manfaat lain dari penelitian ini untuk pengambilan kebijakan bagi pihak-pihak terkait, yaitu bisa menjadi masukan untuk:

1. Perguruan Tinggi, Lembaga Pendidikan, Pesantren, LPTQ, Panitia, Peserta MTQ dan Lain-Lain.
2. Menarik minat dan bakat para qari dan qari'ah yang mengikuti MTQ, sehingga akan muncul lebih banyak generasi pakar ilmu qira`at di Indonesia.
3. Menarik minat masyarakat muslim untuk mempelajari dan memahami ilmu qira`at sab'ah yang selama ini menganggap bahwa ilmu qira`at itu sangat sulit serta dapat mempraktekkannya dengan berbagai imam qira`at , tidak hanya qira`at 'Asim riwayat Hafs saja, tetapi enam dari Imam qira`at dan riwayat lainnya yang *mutawatir* guna untuk melestarikan ilmu qira`at di berbagai daerah Indonesia khususnya di Aceh.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian ini, penulis mendapati kurangnya skripsi yang membahas terkait MTQ dalam qira'at sab'ah di Indonesia, khususnya mengenai qira'at sab'ah di Aceh. Penulis juga mengumpulkan bahan dari buku-buku, artikel maupun skripsi sebagai bahan perbandingan terkait dengan judul yang digunakan oleh penulis dengan judul-judul yang pernah dikaji sebelumnya. Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terdapat beberapa karya ilmiah yang penulis rasa relevan dengan judul yang penulis angkat.

Salah satu karya yang ditulis oleh Fiza Intan Naumi, yakni *Qira'ah Sab'ah dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Para Peserta MTQ Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)*, membahas tentang penguasaan teori dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Para Peserta MTQ Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah. Dalam hal ini, penulis menyampaikan bahwa pembelajaran qira'at pada peserta MTQ cabang qira'at sab'ah masih kesulitan akan tenaga pengajar dan lembaga yang menunjang, namun dengan segala keterbatasan para peserta mencoba untuk memahami dan mendalami ilmu qira'at dengan cara dan metodenya masing-masing.¹

Demikian juga skripsi yang ditulis oleh Rola Nurzahrita, *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Alquran di Kota Banda Aceh*. SPPQ Kota Banda Aceh merupakan lembaga yang

¹Fiza Intan Naumi, "*Qira'ah Sab'ah dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Para Peserta MTQ Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

menyelenggarakan pembelajaran qira`at sab`ah di Kota Banda Aceh. Adapun metode qira`at sab`ah yang di implementasikan SPPQ Kota Banda Aceh adalah metode talaqqi dan metode Jibril. Kemudian faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran qira`at sab`ah di Kota Banda Aceh adalah motivasi dari peserta didik yang belajar qira`at sab`ah.²

Selain itu, terdapat juga skripsi dari Muslidapati, ia memfokuskan penelitiannya mengenai *Strategi Bimbingan Qira`at Sab`ah pada Lembaga Pengajian Nurul Jihad di Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeto Kab. Konawe* yakni lembaga pengajian yang berada di Desa Watunggarandu, Konawe. Yaitu bagaimana strategi bimbingan qira`at di daerah tersebut yang dilakukan serta efektifitasnya pada masyarakat tersebut, ia juga membahas faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan qira`at sab`ah di daerah tersebut. Lembaga pengajian Nurul Jihad menggunakan strategi dengan tiga metode yang baik dalam memberikan bimbingan Alquran dan Qira`at Sab`ah kepada santri, diantaranya: 1. Metode jibril 2. Metode sorongan 3. Metode muzakkaroh. Strategi yang digunakan sangat mendukung dalam proses perkembangan bacaan Alquran santri di lembaga pengajian Nurul Jihad , terkhususnya pada bimbingan Qira`at Sab`ah.³

Berikutnya penulis menelusuri skripsi dari Shifa Noviga yang berjudul *Efektifitas Metode Pengajaran Qira`ah Sab`ah LBIQ Prov. DKI Jakarta*, di mana skripsi tersebut membahas tentang bagaimana efektifitas pengajaran qira`ah sab`ah yang dilakukan di LBIQ DKI Jakarta. Dengan melakukan penelitian

²Rola Nurzahrta, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira`at Sab`ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Alquran di Kota Banda Aceh", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

³Muslidapati, "Strategi Bimbingan Qira`at Sab`ah pada Lembaga Pengajian Nurul Jihad di Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeto Kab. Konawe" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, 2016).

lapangan kepada responden yang belajar di LBIQ DKI Jakarta mengenai efektifitas pengajaran qira'ah sab'ah pada jama'ah LBIQ tersebut, ia memfokuskan pada metode yang digunakan serta dampak yang diberikan dari metode yang digunakan. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa LBIQ menggunakan metode yang diterapkan pada pengajian Qira'at Sab'ah adalah dalam bentuk komunikasi kelompok dan antarpribadi. Komunikasi ini dilakukan oleh ustadz LBIQ dengan sejumlah jama'ah yang berkumpul dalam bentuk kelompok, dalam komunikasi tersebut ustadz secara langsung berhadapan dengan jama'ah. Hasil dari keefektifan metode tersebut dapat memberi tanggapan secara langsung. Namun jika komunikasi tersebut tidak berjalan secara efektif, maka ustadz atau komunikator dapat mengganti metode komunikasi pengajarannya sehingga menghasilkan berbagai manfaat.⁴

Adapun artikel yang membahas tentang qira'at yaitu yang berjudul *Sejarah Qira'at Alquran di Nusantara* yang ditulis oleh Wawan Djunaedi. Dalam artikel ini mengungkap tentang sejarah masuk dan berkembangnya qira'at 'Ashim riwayat Hafs di Nusantara.⁵

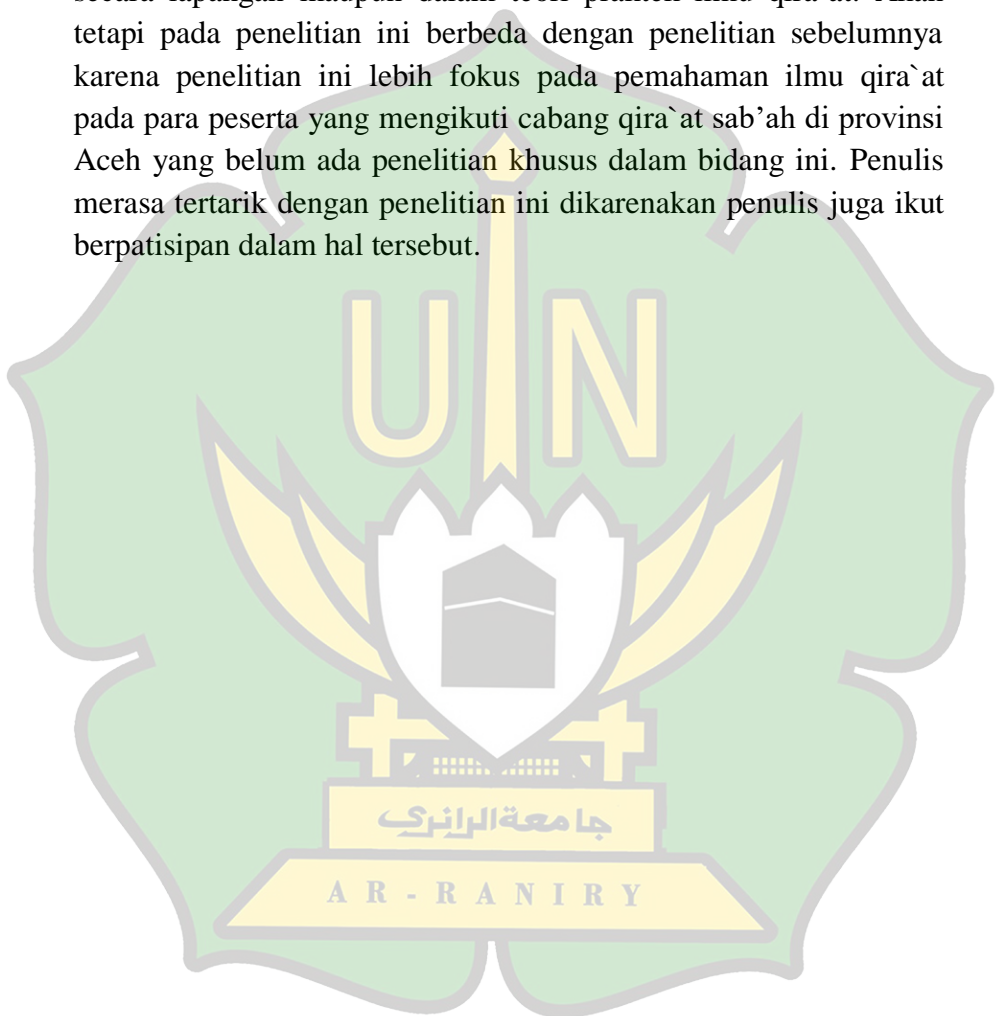
Selanjutnya penulis juga mengambil dari buku Muhammad Roihan Nasution yang berjudul *Qira'at sab'ah (Khazanah Bacaan alquran Teori dan Praktik)*. Dalam buku ini membahas mengenai cara baca Alquran menurut para imam qira'at yang tujuh dengan berdasarkan dalil-dalinya yang dilengkapi dengan contoh, supaya

⁴Abdul Aziz, "Strategi Pembelajaran Tilawah Alquran di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) di Kec. Kalidawir Tulungagung" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2017).

⁵Wawan Djunaedi, "Sejarah Qira'at Alquran di Nusantara. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.

memudahkan pembaca dalam memahami dan mempelajarinya dalam teori dan praktiknya.⁶

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, bahwa penelitian mengenai qira`at sab`ah sudah pernah dikaji, baik secara lapangan maupun dalam teori praktek ilmu qira`at. Akan tetapi pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih fokus pada pemahaman ilmu qira`at pada para peserta yang mengikuti cabang qira`at sab`ah di provinsi Aceh yang belum ada penelitian khusus dalam bidang ini. Penulis merasa tertarik dengan penelitian ini dikarenakan penulis juga ikut berpartisipasi dalam hal tersebut.



⁶Muhammad Roihan Nasution, *Qira'at sab'ah (Khazanah Bacaan Alquran Teori dan Praktik)*, (Perdana Publishing, 2019).

B. Kerangka Teori

1. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Qira`at

a. Masa pertumbuhan

Masa pertumbuhan ini dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw. yaitu saat nabi mengajarkan Alquran kepada para sahabat, baik pada saat masih berada di Mekkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah. Nabi mengajarkan cara membaca Alquran dengan beberapa versi.⁷

1. Membaca Alquran dengan cara tartil. Seperti dalam firman Allah:

أُوزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Alquran itu dengan tartil.⁸ (QS. al-Muzammil:4)

Adapun tartil yang dimaksud yaitu bukan dalam bentuk *nagham* atau lagu saja, akan tetapi termasuk juga membaguskan bacaan dan mengetahui panjang pendek dan berhentinya bacaan (*waqaf*), memulai bacaan disebut dengan *ibtida'*, dengan cara mengetahui *makharj al-huruf*, *sifat al-huruf* dan menggunakan tajwid pada saat membacanya.

2. Nabi mengajarkan Alquran sedikit demi sedikit, sebagaimana dalam perkataan Abu Abdurrahman al-Sulami:

Guru-guru kami meminta nabi membacakan Alquran kepada mereka. Jika mereka sudah belajar sepuluh ayat, mereka tidak melanjutkan ke ayat berikutnya sampai mereka bisa mengamalkan isinya, oleh karena itu kami bisa mempelajari Alquran dan mengamalkannya sekaligus.⁹

3. Nabi mengajarkan berbagai macam bacaan

⁷Hasanuddin A.F, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.115.

⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), hlm. 35

⁹Fiza Intan Naumi, *Qira'ah Sab'ah dalam MTQ...*, hlm. 22

Ketika berdakwah, nabi mensosialisasikan Alquran kepada para sahabat, nabi memahami bahwa bangsa Arab memiliki berbagai macam kabilah yang dialektanya berbeda-beda. Di samping itu nabi juga menginginkan Alquran dapat dibaca oleh setiap kalangan baik dari kalangan anak kecil sampai kepada orang buta huruf dan orang tua. Seperti telah disebutkan dalam hadis nabi:

Nabi bertemu Jibril, lalu berkata: ‘Hai Jibril, aku utus kepada umat yang ummi (buta huruf), di antara mereka ada yang tua rentan, anak-anak dan orang yang tidak bisa membaca sama sekali’. Jibril berkata: “Hai Muhammad, sesungguhnya Alquran itu diturunkan dalam tujuh huruf”. (HR. Tirmizi).¹⁰

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai tujuh huruf tersebut. Ada yang mengatakan makna tujuh huruf pada hadis di atas adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab yang terkait dengan satu makna. Dengan maksud jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Alquran pun diturunkan dengan sejumlah lafazh yang sesuai dengan ragam bahasa.¹¹ Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna tujuh huruf pada hadis ini adalah lafaz-lafaz yang terdapat dalam Alquran dan tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal di kalangan Bangsa Arab, diantaranya yaitu: bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamin dan Yaman.¹²

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makna tujuh huruf itu adalah tujuh wajah, yaitu: ‘*amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa’ad* (janji), *wa’id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qasas* (cerita), dan *masal* (perumpamaan). Pada pendapat lain, ada

¹⁰Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Damaskus: Dar al-Fikr), hlm. 194.

¹¹Manna’ al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Alquran*. Cet. 3 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hlm. 169.

¹²Abd Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010), hlm. 77.

yang mengatakan bahwa bilangan tujuh disini tidak diartikan secara harfiah, akan tetapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Serta ada juga yang berpendapat bahwa tujuh huruf ini mengacu kepada tujuh qira`at.¹³

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa maksud dari Alquran diturunkan dalam tujuh huruf adalah sebagai isyarat Allah supaya memudahkan hamba-Nya dalam membaca Alquran, yaitu dengan membolehkan membaca Alquran sesuai dengan keragaman lajiah bahasa mereka sesuai dengan izin-Nya. Oleh karena itu, dengan diturunkannya Alquran dalam tujuh huruf, nabi membacakan Alquran dengan bacaan yang sesuai dengan lajiah bahasa mereka. Karena tidak mudah bagi seseorang untuk memahami bahasa orang lain. Namun jika tidak ada toleransi atau kemudahan, maka dalam upaya memahami Alquran akan menjadi beban yang berat bagi mereka. Dengan demikian, untuk menyatukan dan menyeragamkan bacaan Alquran pada fase awal, maka akan bertentangan dengan kemudahan dan toleransi yang Allah janjikan bagi orang-orang yang hendak mempelajari Alquran. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar:17)

b. Masa perkembangan

Perkembangan qira`at dimulai dari berpencarnya sahabat nabi ke berbagai negeri Islam, kemudian terbentuknya komunitas dan perkumpulan ahli qira`at di negeri tersebut. Misalnya penduduk Syam belajar Alquran kepada Ubay bin Ka'ab, penduduk Kuffah

¹³ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Alquran...*, hlm. 169.

mempelajari Alquran kepada Abdullah bin Mas'ud dan masyarakat Basrah berguru dan belajar Alquran dengan qira`at Abu Musa al-Asy'ari.¹⁴ Fase selanjutnya adalah fase munculnya komunitas Alquran pada setiap negeri, muncul nama Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Umar bin Abdul Aziz dan lainnya. Kemudian di Kuffah muncul nama Aswad bin Yazid, Al-Qamah, Masruq dan lainnya. Di Basrah muncul Amir bin Abdul Qais, Yahya bin Yamur, Nasr bin 'Asim dan lainnya. Adapun di Syam muncul nama Mughirah bin Abi Syihab, Khulaid bin Sa'd dan lainnya.¹⁵

Pada fase ketiga munculnya ahli-ahli qira`at, di mana pada fase ini muncul generasi baru yang mempunyai kepedulian yang lebih serius terhadap bacaan yang sampai kepada mereka. Diantara nama-nama ahli qira`at yang terkenal pada setiap negeri yaitu seperti: Abu Ja'far Yaziz bin al-Qa'qa, nafi' al-Madani, Abdullah bin Katsir, Humaid bin Qais di Mekkah, 'Asim Hamzah al-Kisa'i di Kuffah, Abu Amir bin A'la Ya'qub, Isa bin Umar dan lainnya di Basrah. Serta di Syam muncul Abdullah bin Amir, Yahya bin al-Haris al-Zamari dan lainnya. Mereka merupakan generasi yang mampu menjadikan ilmu qira`at lebih kekar dan kokoh.¹⁶

c. Masa penulisan (*tadwin*) ilmu qira`at

Masa perkembangan ini sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Ilmu qira`at mulai memasuki tahap *tadwin*/kodifikasi. Sebagian mengatakan bahwa masa ini dimulai pada akhir abad pertama Hijriyah. Telah disebutkan Yahya bin Yamur (w 90 H) yang merupakan murid dari Abu Aswad al-Duali adalah orang pertama yang menulis ilmu qira`at. Kemudian muncul

¹⁴Said Agil Husin al-munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 20.

¹⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), hlm. 36.

¹⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an...*, hlm. 37.

kita-kitab lainnya seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Amir (w 118 H), Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (224 H), al-Kisa'i (w 189 H), Abu Umar Hafis bin Umar al-Duri (w 246) dan lain-lain. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Abu Ubaid orang yang pertama kali menuliskan kitab ilmu qira`at.¹⁷

d. Pembakuan qira`at sab`ah

Dalam penulisan ilmu qira`at pada abad pertama, kedua dan ketiga lebih cenderung memfokuskan pada penghimpunan riwayat dalam qira`at yang sampai kepada mereka dan tidak melihat kualitas periwayatannya. Dalam menghimpun riwayat-riwayat qira`at, mungkin ada riwayat yang tidak masuk ke dalam kriteria shahih, sehingga riwayat-riwayat tersebut yang banyak tersebar dan terkenal di kalangan masyarakat.¹⁸

Pada kekuasaan Khalifah Abbasyiah memerintahkan kepada Ibn Mujahid yang wafat pada tahun 324 H untuk melakukan penertiban. Penertiban ini dilakukan karena banyaknya bacaan-bacaan yang muncul dikalangan masyarakat yang semakin liar. Ibn Mujahid merupakan seorang pakar qira`at dan ilmu-ilmu Alquran yang bekerja di bawah pemerintahan Abbasyiah, karena banyaknya versi bacaan Alquran yang beredar, akan dikhawatirkan adanya kesalahan dalam membaca Alquran.¹⁹ Sabari al-Asywah mengatakan dalam bukunya *I'jaz al-Qira'at Alquraniyah* yang berisi bahwa bacaan-bacaan yang beredar pada masa itu mencapai 50 qira`at.²⁰

A R - R A N I R Y

¹⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, hlm. 37.

¹⁸Fiza Intan Naumi, *Qira'ah Sab'ah dalam MTQ...*, hlm. 26.

¹⁹Abd Moqsith Ghazali, dkk., *Metode Studi Alquran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 18.

²⁰Sabari al-Asywah, *I'jaz al-Qira'at Alquraniyah: Dirasat fi Tarikh al-Qira'at wa al-Tijadah al-Qurra*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 61.

Dengan adanya penertiban yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid, masyarakat dapat dengan tenang dalam membaca Alquran, karena apa yang ditulis pada kitab itu betul-betul qira`at yang telah disepakati oleh seluruh penduduk Makkah. Namun setelah muncul kitab Sab`ah, para ulama berbeda-beda dalam menyikapinya, sebagian ada yang setuju dan sebagian tidak setuju. Lalu muncul kitab-kitab yang membicarakan bacaan mereka. Sementara itu, penulisan ilmu qira`at masih terus berlanjut, ada yang menghimpun bacaan imam lima, imam delapan, imam sembilan dan lebih dari itu.²¹

Dari banyaknya qira`at yang muncul setelah Rasulullah wafat, menurut kesepakatan ulama ternyata qira`at mutawatir dan sah yaitu ada tujuh qira`at. Masing-masing dari ketujuh qira`at tersebut dipopulerkan oleh tujuh Imam qira`at yang berbeda. Di samping itu, sebagai suatu penghormatan kepada Imam qira`at, maka nama mereka diabadikan pada qira`at mereka masing-masing, seperti qira`at Ibnu Kastir, qira`at Imam Nafi', qira`at Abu Amr dan lain sebagainya. Dalam hal ini, bukan berarti merekalah yang menciptakan qira`atnya sendiri, akan tetapi qira`at yang mereka anut tetap bersumber dari Rasulullah yang mereka peroleh secara talaqqi dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Pembagian qira`at dari segi kualitas

Jika ditinjau dari kualitas sanadnya, secara umum qira`at terbagi kepada tiga macam:

a. Qira`at Mutawatir

Yaitu qira`at yang sanadnya bersambung, yakni sampai kepada Rasulullah Saw. Yang termasuk dalam qira`at mutawatir ialah qira`at al-sab'i (qira`at tujuh). Qira`at tujuh ini merupakan qira`at yang dinisbahkan kepada tujuh orang imam qira`at.

²¹Fiza Intan Naumi, *Qira'ah Sab'ah dalam MTQ...*, hlm. 27

Diantaranya yaitu: Abu Amru al-‘Ala (w. 154 H), Ibn Katsir (w. 261 H), Nafi’ ibn Abdirrahman ibn abi nu’aim (w. 197 H), Ibn Amir (w. 118 H), ‘Ashim ibn abi al-Nujud (w. 128 H), Hamzah ibn Hubaib ibn Ammara al-Ziyat (w. 156 H), dan Kisa’i (w. 189 H).

Untuk mengenal lebih dekat para Imam qira`at sab’ah, berikut ini penulis akan menguraikan secara singkat riwayat mereka yang masing-masing disertai oleh dua orang perawinya yaitu:

1. Imam Nafi’

Nama lengkapnya yaitu Nafi’ bin Abdurrahman bin Abi Nu’aim al-Laitsi, beliau lahir di kota Isfahan pada tahun 70 H. Sanad atau silsilah bacaan Imam Nafi’ ialah bahwa ia memiliki banyak guru, di antaranya: Abdurrahman bin Humuz, Abdurrahman dari Abdullah bin abbas Abdullah dari Ubay bin Ka’ab dari Rasulullah Saw. Ia termasuk Imam yang tsiqah yang berasal dari Iran. Adapun dua orang perawinya yaitu Qolun dan Warsy.²²

2. Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Katsir bin Umar bin Abdullah bin Zaidan bin Fairuz bin Hurmz. Ia lahir di kota Makkah pada tahun 45 H dan wafat pada tahun 120 H. Adapun sanad bacaannya dari Abdullah bin Sa’id al-Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka’ab, Umar bin Khattab dan kedua sahabat tersebut membaca dari Rasulullah Saw.²³ Dua orang perawinya adalah al-Bazzy dan Qunbul.²⁴

3. Abu ‘Amr

²²Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Qira’at Nafi’ Riwayat Warsy (Surah al-Baqarah s/d Surah Ali Imran)*, (Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2018), hlm.30.

²³Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra’ Qira’at Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzy dan Qunbul*, (Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2016), hlm. 6.

²⁴Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra’ Qira’at Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzy dan Qunbul...*, hlm. 10.

Nama lengkapnya adalah zayyan bin al-A'la bin 'Ammar bin al-'Uryan bin Abdillah bin al-Husain bin al-Harist bin Julhumah, biasa dikenal dengan nama Abu 'Amr al-Tamimi al-Mazani al-Bashri. Ia lahir pada tahun 70 H, besar di Bashrah dan wafat di Kuffah pada tahun 154 H. Adapun sanad bacaannya ialah dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa da Hasan al-Basri, Hasan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah dari sahabat Umar bin Khattab dari Ubay bin Ka'ab, kedua sahabat ini menerima dari rasulullah Saw.²⁵ dua orang perawi qira'at Abu 'Amr yaitu ad-Duriy dan as-Susiy.²⁶

4. Ibnu Amir

Nama lengkapnya Abdullah bin Amir al-Yahsubi. Lahir tahun 28 H dan wafat pada tahun 118 H di Damaskus. Adapun sanad bacaan Ibnu Amir yaitu hanya berselang dengan sahabat Rasulullah Usman bin Affan dan Usman dari rasulullah Saw. Perawinya ialah Hisyam dan Ibn Zakwan.²⁷

5. Imam 'Ashim

Nama lengkapnya ialah 'Ashim bin Abi al-Najud al-Kufi. Ia wafat pada tahun 128 H di Kuffah. Adapun sanad bacaan Imam 'Ashim ialah dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Hudaib al-Salimi, Abdurrahman dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit kemudian sahabat tersebut menerima dari Rasulullah Saw. Perawinya adalah Syu'bah dan Hafs.²⁸

6. Hamzah

²⁵Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qira'at Mujawwad riwayat ad-Duriy dan as-Susiy*, (Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2016), hlm. 5.

²⁶Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qira'at Mujawwad riwayat ad-Duriy dan as-Susiy...*, hlm. 10.

²⁷Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Alquran...*, hlm. 180.

²⁸Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran dan Ilmu Tajwid*, Cet Keempat. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm. 233.

Nama lengkapnya Hamzah bin Hubaib bin al-Ziyat Rabi' at-Taimy. Lahir dikota Kuffah tahun 80 H dan wafat pada tahun 156 H. Adapun sanad bacaan yang diperoleh Imam Hamzah yaitu sebagai berikut: ia menerima qira`at dari Abu Muhammad bin Sulaiman bin Mahran al-As'adi, Yahya dari al-Qamah bin Qais, al-Qamah belajar dari sahabat Abdullah bin Mas'ud kemudian Ibnu Mas'ud menerima dari rasulullah Saw. Adapun dua perawinya yaitu Khallaf dan Khallad.²⁹

7. Al-Kisa'i

Al-Kisa'i bernama lengkap Abu Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisa'i. Ia lahir tahun 119 H dan wafat pada 189 H. Ia membaca Alquran dari Imam Hamzah dan belajar pada Muhammad bin Abu Laili kemudian Isa bin Umar dan Isa dari 'Ashim. Dua perawinya yaitu Abu Harits dan Al-Dur.³⁰

b. Qira`at Ahad

Yaitu qira`at yang sanadnya shahih akan tetapi berstatus ahad. Para ulama mengklasifikasi tiga orang imam qiraat yaitu: Abu Ja'far Yazid al-Qa'qa (w. 132 H), Ya'qub ibn Ishak al-Hadhramy (w. 205 H), dan Khalaf ibn Hisyam (w. 229 H). Adapun penggabungan antara qira`at tujuh di atas dengan tiga qira`at ini biasanya dikenal dengan sebutan qira`at al-'asyar (qira`at sepuluh).

c. Qira`at Syaz

Yaitu qira`at yang sanadnya tidak shahih dan dipandang lemah (dhaif), sehingga qira`at ini tidak bisa dijadikan sebagai pegangan pada saat membaca Alquran. Menurut sebagian ulama, selain dari qira`at sepuluh di atas, maka tergolong kepada qira`at

²⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Alquran...*, hlm. 181.

³⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran dan Ilmu Tajwid*, hlm. xi.

syaz misalnya seperti qira`at al-Yazidy, al-Hasan, al-A'masy, Ibn Jubair, dan lainnya.³¹

Beberapa kriteria yang telah disepakati oleh para ulama qira`at dalam menerima keshahihan atau kebenaran suatu qira`at. Adapun persyaratannya yaitu: pertama, qira`at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Kedua, harus sesuai dengan salah satu mushaf Usmany meskipun hanya secara tersirat. Ketiga, sanadnya harus shahih karena merupakan sunnah yang harus diikuti. Jika ketiga persyaratan tersebut telah dipenuhi maka qira`at itu dapat dikatakan qira`at yang shahih. Akan tetapi, jika salah satu dari syarat di atas tidak terpenuhi, maka qira`at itu digolongkan qira`at syaz, lemah atau bathil.³²

3. Kaidah-kaidah dalam qira`at sab'ah

Kaidah umum bacaan qira`at sab'ah menurut *Thariq al-Syathibiyyah* yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai an-Nas:

a. Bacaan basmallah

Hukum diantara dua surah untuk riwayat Ibnu Kastir dan riwayat lain bacaan basmallah dipisah.

b. *Shilah mim jama'*

Shilah mim jama' ialah mim yang menunjukkan *jama'* *mudzakkar mukhathab* (orang kedua *jama'*) misalnya *لَكُمْ، أَنْتُمْ* atau *mim jama' mudzakkar ghaib* (orang ketiga *jama'*) seperti *عليهم، هُمْ* di mana sesudah mim *jama'* adakalanya berupa huruf hidup dan berupa huruf mati. Pada riwayat Ibnu Kastir bacaan *shilah mim jama'* *didhammah* dan dihubungkan dengan waw sukun lafzhiyyah,

³¹Abd Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 78.

³²Abd Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 78-79.

namun berbeda dengan riwayat Hafs dan Warsy yang mana mensukunkan mim jama'.³³

c. Ha' kinayah

Ha' kinayah yaitu ha' dhamir atau kata ganti untuk seseorang. Asalnya Ha' kinayah berbaris *dhammah* kecuali jika huruf sebelumnya berbaris bawah atau sebelum ya' mati, maka diberi baris kasrah atau dibarisi dengan baris *dhammah* seperti baris asalnya. Misalnya *فيه، اهله، يؤده*

d. Mad badal

Mad badal yaitu apabila huruf mad sebelumnya berupa hamzah tsabit maupun hamzah mughayyar. Maka bacaan pada riwayat Ibnu Katsir dan Hafs membacanya dengan panjang dua (2) harakat, namun berbeda dengan riwayat Warsy yang mana membaca dengan panjang enam (6) harakat.

e. Mad thabi'in

Pada riwayat al-Bazzy dan Qunbul mad thabi'in di baca dua (2) harakat. Begitu juga dengan riwayat Hafsh, Warsy dan riwayat lainnya.

f. Idgham kabir

Dalam qira'at Ibnu Katsir dan qira'at Nafi' tidak digunakan bacaan idgham kabir, namun pada qira'at Abu Amr ada. Pengetian idgham kabir adalah peristiwa mengidghamkan huruf pertama yang hidup ke dalam huruf kedua yang juga hidup (berharakat), dengan cara mensukunkan terlebih dahulu pada huruf pertama, kemudian diidghamkan atau dileburkan menjadi huruf kedua yang di tasydid(ditekankan).³⁴

³³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, Cet Ke 1 Jilid 1, Jakarta: Institut PTIQ dan IIQ Jakarta Darul Ulum Press, 2005, hlm. 28.

³⁴ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra' Qira'at Mujawwad Al-Bazzy dan Qunbul*, Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2014, hlm. 17.

4. Teori pemahaman

Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman yang baik, ketika ia mampu mengaplikasikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan lama yang sudah lama ia terima. Adapun kemampuan seseorang dalam menjawab test sumatif dan formatif dari guru menggunakan kata-kata sendiri dengan satu teknik dengan mengidentifikasi pemahaman terhadap suatu hal.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan orang dalam memahami suatu hal itu berbeda-beda. Menurut Suke Silversius menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tingkat pertama ialah menerjemahkan, maksud menerjemahkan disini bukan pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi dapat juga konsepsi abstrak menjadi suatu model, seperti model simbolik untuk memudahkan orang dalam mempelajarinya.
- b. Tingkat kedua ialah menginterpretasi atau menafsirkan. Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yakni kemampuan untuk memahami ide utama suatu komunikasi.
- c. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) yaitu mengekstrapolasi, kemampuan ini berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, kemampuan ini sifatnya lebih tinggi. Tingkat ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.³⁵

Pada tahapan ini penulis menggambarkan pemahaman peserta terhadap ilmu qira`at berdasarkan tingkatan-tingkatan di atas, yaitu pada tingkat pertama lebih kepada peserta mampu menerapkan prakteknya, tetapi dari segi pengetahuan terhadap kaidah-kaidah ilmu qira`at mereka sama sekali tidak memahami. Pada tingkat kedua, sebenarnya dari segi penerapan tingkatan ini

³⁵Suke Silversius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo, 1991.

sama dengan tingkatan pertama, akan tetapi pada tahapan pemahaman, tingkatan ini lebih mampu memahami kaidah-kaidah ilmu-ilmu qira`at walaupun sebagian. Selanjutnya pada tingkat ketiga, dari segi penerapan dan pemahaman peserta sangat mampu memahaminya. Hal ini dikarenakan peserta berada dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran qira`at, seperti melanjutkan pendidikan di bidang qira`at ataupun berada di lingkungan pesantren.

Pengukuran pemahaman terhadap peserta, penulis merasa perlu memberikan kriteria-kriteria apakah peserta tersebut tergolong paham atau tidak. Adapun kriteria yang penulis maksudkan pada tingkat pertama yaitu tingkat seseorang memahami ilmu qira`at sesuai dengan ketentuan kaidahnya dan mampu mempraktekkan bacaan secara sempurna. Tingkat kedua yaitu, peserta tidak terlalu menguasai kaidah-kaidah ilmu qira`at, akan tetapi dalam prakteknya peserta mampu membacakan qira`at tersebut. Tingkat terakhir yaitu, tingkat pengetahuan peserta terhadap ilmu qira`at sama sekali tidak mampu menjelaskannya, akan tetapi dalam mempraktekkan bacaannya peserta membacakan dengan benar.

Dari ketiga tingkatan di atas, penulis simpulkan walaupun dalam pengetahuan akan kaidah ilmu qira`at berbeda-beda namun dalam praktek bacaannya peserta sama-sama mampu membacakan dengan baik dan benar. Selama proses pengambilan kesimpulan ini, penulis terfokus pada beberapa pertanyaan tentang qira`at, sehingga jawaban peserta terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi tolak ukur penulis dalam pengambilan kesimpulan.

Pemahaman terhadap ilmu qira`at pada peserta dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta cabang qira`at sab'ah yang berkaitan dengan kaidah-kaidah dalam ilmu qira`at. Pada penulisan skripsi ini penulis membagikan kepada tiga kelompok yaitu: kelompok sangat paham, kurang paham dan tidak paham.

C. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pengetahuan pendapat, pikiran; mengerti benar akan; tahu benar akan; pandai dan mengerti benar; sepaham, sependapat, sekeyakinan, memahami, mengerti benar, aliran, haluan.³⁶ Sedangkan pemahaman itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.³⁷ Menurut Benyamin S. Bloom Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.³⁸ Dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan proses atau cara yang bertujuan untuk membuat seseorang mengerti atau tahu tentang suatu hal.

Batasan pemahaman yang penulis maksud adalah bagaimana masyarakat Aceh khususnya perwakilan peserta dari setiap Kabupaten, dalam penelitian ini penulis mengambil tiga Kabupaten, yaitu Aceh Besar, Pidie Jaya dan Aceh Jaya dalam memahami “Pemahaman Ilmu Qira`at Pada Peserta MTQ di Aceh”, sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sebagaimana mestinya.

2. Ilmu qira`at

Qira`at secara bahasa memiliki arti yaitu bacaan. Sedangkan menurut istilah qira`at yaitu suatu bacaan yang memiliki ciri khas

³⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 350.

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 811.

³⁸Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77.

yang sesuai dengan nash dan riwayat yang *mutawatir* dan shahih.³⁹ Oleh karena itu, dengan adanya kata “memiliki ciri khas” dapat penulis simpulkan bahwa antara satu qira`at dengan qira`at lain memiliki perbedaan dan memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut dapat memudahkan seseorang dalam mengidentifikasi imam qira`at tersebut.⁴⁰

Dalam mengemukakan pengertian qira`at, para ulama mengemukakan definisi dengan redaksi yang berbeda-beda. Diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut al-Zarqani pengertian qira`at adalah:⁴¹

مذهب يذهب اليه امام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن
الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في
نطق الحروف أم في هيئتها

Artinya: Mazhab yang dianut oleh seorang imam qira`at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Alquran serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-hurufnya ataupun bentuk-bentuknya.

Abu Syamah al-Dimasyqi juga mengemukakan definisi qira`at:⁴²

علم القراءات علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله

³⁹Muhammad Hadi Ma`rifat, “*Sejarah Alquran*”, (Jakarta: Al-Huda, 2007), hlm. 212.

⁴⁰Rola Nurzahrita.”*Implementasi Metode Pembelajaran Qira`at Sab`ah...*, hlm. 8.

⁴¹Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 146.

⁴²Ainun Mardhiah, binti Ahmad Shobri, “*Skripsi: Penerapan Pembacaan al-Qur`an Dengan Qira`at Sab`ah Pada Ma`had Tahfiz Negeri Pahang–Malaysia*”, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019), hlm. 12.

Artinya: Ilmu qira`at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosa kata Alquran dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.

Menurut Ibn al-Jazari, qira`at adalah ilmu yang menyangkut dengan cara-cara mengucapkan kata-kata Alquran dan perbedaan-perbedaannya dengan cara penisbatkannya kepada para penukilnya.⁴³ Sedangkan menurut az-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam bukunya *Mabahits Fi Ulum Alquran*, qira at adalah perbedaan lafal-lafal Alquran, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid* dan lain-lain.⁴⁴

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa az-Zarkasyi terbatas hanya pada lafal-lafal Alquran yang memiliki perbedaan qiraat saja, beliau tidak melihat lebih jauh mengenai bagaimana perbedaan itu bisa muncul dan bagaimana cara qira`at itu bisa didapatkan.

Menurut Ali ash-Shabuny sebagaimana yang dikutip oleh Rosihan Anwar dalam bukunya *Ulumul Qur'an* dijelaskan bahwa qira`at adalah suatu aliran dalam melafalkan Alquran yang dipakai oleh salah seorang imam qurra' yang berbeda dengan aliran lainnya dalam hal ucapan Alquranul Karim, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

Perbedaan pengertian di antara para ulama sebenarnya berada pada satu kesimpulan yang sama, yaitu terdapat beberapa

⁴³Rola Nurzahrita, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah...", hlm. 109.

⁴⁴Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, di terjemahkan oleh Mudzaki dengan judul, Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Cet. VII, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 247.

⁴⁵Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 147.

cara melafalkan Alquran meskipun semuanya sama-sama bersumber dari orang yang sama yaitu dari Rasulullah Saw. Menurut penulis dari definisi di atas mengandung tiga unsur penting, yaitu:

1. Qira`at dalam konteks ini dimaksudkan menyangkut bacaan ayat-ayat Alquran, di mana dalam hal cara membaca Alquran terjadi perbedaan antara satu imam dengan imam qira`at lainnya.
2. Cara bacaan yang menjadi pegangan dalam setiap mazhab qira`at semuanya berdasarkan atas riwayat yang bersambung hingga kepada nabi.

Perbedaan yang terdapat di antara qira`at-qira`at tersebut bisa terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapan dalam berbagai keadaan.

Ilmu qira`at merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang cara melafalkan Alquran yang mana telah disepakati oleh para ulama qira`at atau yang terdapat padanya perbedaan bacaan dengan berpedoman kepada mazhab-mazhab yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. sesuai dengan yang dibacakan dihadapan nabi kemudian Beliau mentaqrirkan (menetapkannya).

Adapun qira`at sab`ah adalah istilah yang muncul berkaitan dengan bacaan para imam Qurra' dalam melafalkan bacaan-bacaan Alquran. Istilah qira`at sab`ah muncul ketika banyak bermunculan berbagai macam bacaan Alquran, kemudian para imam-imam Qurra tersebut melakukan penelitian dengan beberapa ketentuan yaitu kesesuaian qira`at tersebut dengan kaidah bahasa Arab, yang sesuai dengan mushaf Usmani, dan sanadnya shahih. Dengan adanya syarat-syarat tersebut maka ditetapkan tujuh orang imam (qira`at sab`ah) dan bacaannya yang sesuai dengan syarat qira`at yang *mutawatir*.⁴⁶

⁴⁶Suarni, "Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah". Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh, hlm. 175.

Sementara itu, qira`at menurut sebagian orang menjadi sesuatu yang awam karena tidak semua orang memahami tentang qira`at, sehingga pada perlombaan MTQ cabang qira`at sangat perlu bimbingan dari tutor atau pengajar yang khusus membina para peserta. Dengan adanya cabang qira`at pada perlombaan MTQ maka secara tidak langsung masyarakat pun bisa mengetahuinya meskipun tidak mendalami secara khusus.

3. MTQ

Musabaqah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan perlombaan, sayembara.⁴⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab Musabaqah berasal dari kata “*sabaqa- yusabiqu-musabaqah*” yang artinya kompetisi, kontes atau perlombaan. Sementara itu, tilawah berasal dari bahasa Arab “*Tala- yatlu-tilaawah*” yang artinya mengikuti.⁴⁸ Adapun definisi MTQ dalam *KBBI* adalah perlombaan membaca Alquran dengan lagu, suara, dan teknik membaca yang baik.⁴⁹

Musabaqah dalam artian umum biasanya orang mengetahui bahwa musabaqah itu merupakan sebuah acara keagamaan atau festival yang dirayakan oleh umat Islam di Aceh. Instansi di Aceh yang melaksanakan MTQ yaitu Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). Adapun perlombaan yang diselenggarakan yaitu MTQ dan STQ yang digelar setiap tahunnya secara bergiliran di setiap daerah dengan tingkat yang berbeda-beda, mulai dari tingkat kemukiman, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat provinsi dan sampai pada tingkat Internasional.

⁴⁷Js. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 923.

⁴⁸Tajwidul Amanah, “*Telaah atas Masuknya Qira'at Sab'ah Ke Indonesia*”, hlm. 47.

⁴⁹Js. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 923.

4. Eksistensi

Eksistensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu adanya, keberadaan. Partai ini bagaimanapun juga harus terus dipertahankan.⁵⁰ Eksistensi dalam artian umum adalah istilah lain keberadaan sesuatu memiliki peran dan fungsi dalam suatu kegiatan. Dalam proses pengajaran memberikan peran dalam meningkatkan kemampuan kogniksi untuk orang yang ikut serta dalam pengajaran tersebut. LPTQ memiliki peran penting dan strategis, terutama dalam meningkatkan semangat umat Islam untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi kandungan Alquran. Oleh karena itu, dari segi organisasi dan kelembagaan diperlukan pemberdayaan dan perkembangan secara berkesinambungan.

LPTQ juga memiliki peran sebagai lembaga penyiaran Islam karena lembaga ini melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap para generasi-generasi penerus bangsa yang mengandung unsur ajakan atau seruan untuk lebih meningkatkan motivasi dan prestasi masyarakat dalam mensosialisasikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa "*Pemahaman Ilmu Qira`at Pada Peserta MTQ di Aceh*" dalam penulisan ini adalah untuk melihat kemampuan dan pemahaman para peserta terhadap praktek ilmu qira`at dan juga dalam mengaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat, yang mana kita ketahui kebanyakan masyarakat khususnya Aceh masih sangat tabu dalam hal ini.

⁵⁰Js. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 375.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang metode yang akan digunakan dalam tahapan penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek penelitian dan teknik pengumpulan data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana datanya digali langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan metode dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan analisis dengan menginterpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.¹

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah. Penulis sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.² Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi-informasi dari analisis yang penulis lakukan kepada para peserta MTQ cabang qira'at sab'ah di Aceh secara mendalam dan

¹Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

²Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 9.

komprehensif dan pihak-pihak yang terlibat atau terkait dalam bidang ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian di mana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi ini bertujuan untuk memperjelas atau mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.³ Lokasi penelitian ini dilakukan di Aceh, penulis membatasi pada beberapa Kabupaten yaitu Aceh Besar, Pidie Jaya dan Aceh Jaya. Dalam hal ini penulis ingin melihat kemampuan pemahaman beberapa peserta yang mengikuti cabang qira`at sab`ah. Pemilihan ini dilakukan karena Aceh Besar selalu unggul dalam setiap perlombaan MTQ. Sementara untuk Kabupaten Pidie Jaya dan Aceh Jaya pemilihan ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa hal di antaranya: sejauh pengamatan penulis dalam hal mempersiapkan dan membina para peserta kurangnya partisipasi dari pihak yang menangani terselenggarakannya MTQ. Dengan demikian, penulis mengambil sampel pada tiga titik Kabupaten, agar menemukan titik perbandingan terutama dalam hal pembinaan belajar peserta MTQ.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi. Informan yaitu baik seseorang, benda ataupun lembaga yang sifat keadaannya diteliti.⁴ Teknik penentuan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan

³Sulistiyanto, *Metode Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014).

⁴Sukandarumidi, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.65.

studi kasus yang diteliti.⁵ Adapun informan penelitiannya meliputi beberapa anggota dari LPTQ Aceh yang kiranya dapat memberikan informasi mengenai eksistensi pengajaran ilmu qira`at serta penulis juga memilih beberapa peserta yang mengikuti cabang qira`at sab'ah untuk mengetahui pemahamannya.

Tabel 3.1 Data-data informan:

No.	Nama	Sebagai	Asal
1.	Ustadz Mardhatillah	Pengurus LPTQ	Banda Aceh
2.	Ustadz Zamzami	Pengurus LPTQ	Pidie Jaya
3.	Ustadz Nazaruddin	Pengajar	Pidie Jaya
4.	Fatmawati	Peserta	Pidie Jaya
5.	Sara Nadia	Peserta	Pidie Jaya
6.	Zulfahmi	Peserta	Pidie Jaya
7.	Afdhal	Peserta	Pidie Jaya
8.	Fitrah	Peserta	Aceh Besar
9.	Marvirah	Peserta	Aceh Besar
10.	Intan Magfirah	Peserta	Aceh Jaya
11.	Syahrul Gunawan	Peserta	Aceh Jaya
12.	Sharfina	Peserta	Aceh Jaya

E. Sumber Data

Penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan qira`at dan MTQ dari berbagai buku-buku, media massa, dokumen dan lain-lain. Dengan menggunakan dua sumber yaitu primer dan sekunder.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 368.

Data primer atau data utama yang dijadikan dalam penelitian ini adalah secara langsung diperoleh dari sumber aslinya, seperti wawancara baik secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh penulis yaitu melalui observasi langsung dan mewawancarai para informan yang berhubungan langsung dengan objek yang penulis lakukan, seperti peserta, panitia pelaksana MTQ, LPTQ dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder atau data pendukung adalah penelitian secara tidak langsung, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan juga karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan qira'at dan MTQ.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan secara triangulasi yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masing-masing diuraikan sebagai berikut;

A. Observasi

Observasi yaitu mengumpulkan data-data melalui pengamatan terhadap suatu objek yang bertujuan untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga penulis mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dari pengurus LPTQ, peserta cabang qira'at sab'ah, ruang kantor, ruang belajar serta fasilitas lainnya.

B. Wawancara

Wawancara (interview) yaitu menggali informasi kepada para informan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dalam bentuk lisan maupun via online kepada para peserta cabang qira'at sab'ah, dan kepada pengurus lembaga yang mendukung menyelenggarakan MTQ.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai informasi yang akan diteliti dengan mengabadikan informasi tersebut baik berupa

foto, rekaman dan lainnya, sehingga dokumentasi ini menjadi bukti atas penelitian dalam kajian ini.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶ Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian.

Adapun data yang akan direduksikan pada penelitian ini yaitu penulis mengambil data dari lapangan kemudian menganalisis dengan tujuan data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data Display atau Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi yang sudah dikumpulkan dan tersusun yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data Display yaitu suatu penyajian data dengan menggunakan table, grafik, diagram, dan sejenisnya. Penelitian ini seorang peneliti akan memberikan suatu gambaran data agar lebih mudah dipahami ke dalam bentuk table atau peta konsep mengenai pemahaman ilmu qira`at pada peserta MTQ di Aceh, melalui penyajian data ini, maka data akan tersusun dengan rapi.

⁶Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 92.

3. Penarikan kesimpulan.

Data yang sudah terkumpul, maka akan dilakukan suatu proses penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Dalam pengambilan kesimpulan, penulis menganalisis serangkaian proses tahap-tahap dari awal sampai akhir, sehingga tahap-tahap tersebut diharapkan dapat memperoleh data-data yang memenuhi keabsahannya suatu penelitian.

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan juga orang lain.⁷ Penulis menganalisis berbagai bentuk informasi yang diperoleh pada saat melakukan wawancara. Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai data hasil penelitian. Selanjutnya informasi-informasi itu dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahapan analisis ini penulis akan menghilangkan informasi yang tidak sesuai dengan objek penelitian yang sekiranya tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian, supaya penelitian ini dapat dibuktikan kevaliditasnya suatu informasi dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Agar dapat memahami dengan jelas terkait dengan skripsi ini, maka penulis mengelompokkan poin-poin yang terdapat dalam tulisan ini menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

⁷ Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 253.

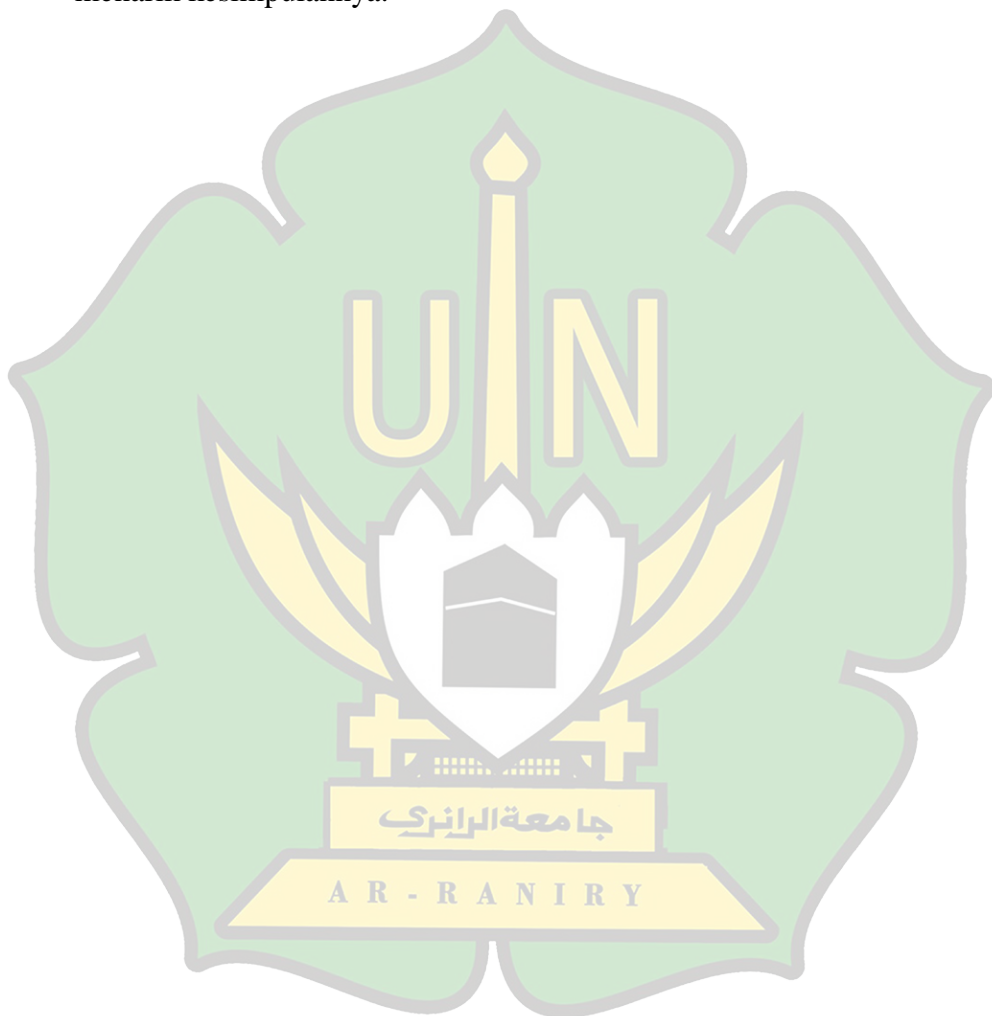
Bab *pertama*, pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Proses pemilihan poin-poin ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam membedakan antara latar belakang masalah serta batasan dalam permasalahan. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengidentifikasi permasalahan.

Bab *kedua*, membahas tentang kajian kepustakaan, kerangka teori dan definisi operasional yang menjelaskan tentang sejarah perkembangan ilmu qira'at, kaidah-kaidah dalam ilmu qira'at serta teori-teori yang digunakan dalam mengukur pemahaman peserta qira'at sab'ah. Pada bab ini penulis lebih terfokus kepada bahan penelitian sebelumnya untuk bahan perbandingan dalam menyelesaikan penelitian ini, hal ini berupaya agar penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan poin teori dan definisi operasional berfungsi sebagai landasan untuk membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang jenis penelitian, metode pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Poin-poin pada sub bab ini lebih terfokus kepada sistematika penulisan. Adapun beberapa kegunaan dari sistematika penulisan adalah; agar mengetahui jenis penelitian, metode pendekatan, sistematika penulisan, informan penelitian serta lokasi mana yang akan dituju dalam penelitian.

Bab *keempat*, menjelaskan tentang hasil penelitian, yang penulis paparkan dalam bentuk deskriptif, yaitu tentang "Pemahaman Ilmu Qira'at Pada Peserta MTQ di Aceh". Adapun yang menjadi poin-poin dalam bab ini yaitu Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran di Indonesia, eksistensi pengajaran ilmu qira'at di Aceh serta pemahaman teori ilmu qira'at bagi peserta MTQ.

Bab *terakhir*, yaitu bab lima atau bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan juga saran atas penelitian ini. Sehingga dengan membaca bab ini saja pembaca bisa menemukan inti dari hasil penelitian dan bisa menarik kesimpulannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di Indonesia

Melalui surat keputusan bersama, Menteri Agama RI Nomor 19 tahun 1977 dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 151 tahun 1977, pada saat itulah mulai dibentuk Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an (LPTQ), yang dibentuk pertama kali di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 1978 kemudian di susul oleh provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Adapun tugas LPTQ yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tingkat daerah.
2. Mengadakan pembinaan tilawah (bacaan dan lagu), tahfizh (hafalan), khat (tulisan indah), qira'at sab'ah dan lain-lain.
3. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula LPTQ menjalannya fungsinya sebagai berikut:

1. Melakukan penjabaran program umum yang telah ditetapkan pada musyawarah nasional serta melaksanakan evaluasi rapat kerja dalam ruang lingkup daerah.
2. Melaksanakan agenda, kegiatan serta pengambilan keputusan yang perlu dalam pencapaian suatu tujuan, tugas pokok maupun program LPTQ sendiri.
3. Mengadakan seleksi, pembinaan, bimbingan terhadap pengembangan tilawatil Qur'an tingkat daerah.¹

¹ Fiza Intan Naumi, *Qira'ah Sab'ah dalam MTQ...*, hlm. 45-46.

B. Profil Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di Aceh

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan ibu kota Banda Aceh. Wilayah ini termasuk salah satu yang mengembangkah syari'at Islam. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah suatu lembaga resmi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bergerak di bidang keagamaan, untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang qur'ani agar dapat seirama dengan derap pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat. Lembaga ini secara khusus mengajarkan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu tentang Alquran, baik dalam seni menulis, memahami isi kandungan serta seni membaca Alquran.

Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an terletak di pusat Kota Banda Aceh, dan pada masing-masing kabupaten terdapat pula LPTQ yang mengurus di bidang keagamaan. Contohnya di Pidie Jaya, LPTQ tersebut berada di Kecamatan Meureudu Gampong Beurawang. Untuk letak LPTQ pusat maupun daerah sangat strategis yang mana mudah dijangkau oleh masyarakat dan letaknya tidak jauh dari perkumpulan sebuah masyarakat.² Keadaan sosial LPTQ dengan masyarakat sekitar sangat baik.

LPTQ Aceh didirikan pada tahun 1977 oleh Pemerintah tercantum dalam "Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 19 Tahun 1977/Nomor 151 Tahun 1977 Tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an. Adapun tujuan didirikannya LPTQ Aceh adalah sebagai penyokong dan mengembangkan ruang lingkup kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang telah memasyarakat, baik di nusantara maupun mancanegara.

1. Visi dan Misi LPTQ Aceh

a. Visi :

²Hasil Observasi di Pidie Jaya pada tanggal 27 September 2019.

1. Menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an.
2. Menyelenggarakan pembinaan tilawah (baca dan lagu), tahfidz (hafalan), khatt (tulisan indah).
3. Meningkatkan pemahaman Alquran melalui penterjemahan, pentafsiran, pengkajian dan klasifikasi ayat-ayat.
4. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

Menjadi penggerak pengalaman Alquran bagi terwujudnya masyarakat Provinsi Aceh yang Islami dan tersedianya SDM yang potensial, berkualitas, serta mampu bersaing pada MTQ / STQ tingkat Provinsi, Nasional, maupun Internasional.³

c. Logo LPTQ Aceh



³Wawancara dengan Ustadz Mardhatillah hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

C. Eksistensi pengajaran Ilmu Qira`at pada LPTQ di Aceh

Islam masuk ke Nusantara melalui perdagangan, ketika itu para pedagang Islam mulai menyebarkan agama Islam dengan mengajarkan sedikit demi sedikit tentang pengajaran Alquran (keragaman qira`at).⁴ Pada abad ketujuh sampai abad kelima belas dinamai dengan masa *antiquity*. Masa ini adalah masa *akselerasi* Islam di daratan Jawa. Pada masa ini telah dilakukan upaya pengidentifikasi atas ulama pembawa mazhab qira`at 'Asim riwayat Hafis yang dimulai di Nusantara.

Hal ini terjadi bersamaan dengan penyebaran copy mushaf rasm Usman yang dibawa oleh para qari yang diutus oleh Khalifah Usman bin Affan untuk menyebarkan qira`at. Usman mengirim satu naskah dengan qarinya Zaid bin Tsabit untuk mengajarkan Alquran ke masyarakat Madinah. Untuk ke Mekkah dikirimkan satu naskah yang ditunjukkan qarinya Abdullah bin al-Sa'ib, ke Syam satu naskah disertai dengan qarinya al-Mughirah bin Syihab untuk mengajarkannya. Untuk Kuffah satu naskah dan qarinya yaitu Abd al-Rahman al-Sulami, dan juga dikirim ke Basrah satu naskah beserta qarinya Amir bin Abd al-Qais untuk mengajarkannya dan sisa satu naskah disimpan di tangan Usman bin Affan yang disebut dengan Mushaf Usmani. Naskah-naskah inilah dijadikan pedoman atau standar rujukan Mushaf selanjutnya oleh kaum muslim sampai sekarang.⁵

Imam 'Asim adalah seorang imam qira`at yang belum dikenal oleh kalangan umat Muslim, karena pada saat itu imam qira`at di kawasan Kuffah masih diduduki oleh gurunya yaitu Abu Abdurrahman al-Sulami (w 73 H). Beliauah orang yang

⁴Wawan Djunaedi, *Sejarah qira'at Alquran di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), hlm. 92.

⁵Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, (Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2021), hlm. 58.

mendapatkan kiriman copy mushaf Usman hingga masa kekhalifahan Abdul Malik (w 86 H).⁶

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, ulama membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut terlihat dari warisan mushaf-mushaf kuno yang banyak dijumpai diseluruh wilayah Kepulauan Nusantara. Melalui naskah Alquran kuno tulisan ulama yang ada, maka menjadi bukti dalam penyebaran qira`at 'Asim riwayat Hafs di Nusantara. Selain itu, terdapat juga beberapa gaya bacaan qira`at dari imam lain, seperti qira`at Nafi' riwayat Qalun yang ditemukan pada museum Lagaligo, Makassar.⁷

Jika dilihat dari masuknya qira`at sab'ah dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an dimulai dari kajian Mukhtar Majma'ul Buhuts al-Azhar Cairo tanggal 20-27 April 1971. Jauh sebelum qira`at *mujawwad* masuk ke dalam salah satu cabang MTQ tingkat nasional di Indonesia tahun 2002, Mukhtar Majma'ul Buhuts memberikan ceramah yang bahwa qira`at Alquran bukanlah hasil *ijtihadi*, melainkan sebagai *tauqifi* (ketentuan Tuhan) yang berpedoman kepada riwayat-riwayat yang *mutawatir*. Mukhtar juga memberikan support dan dorongan kepada para pembaca Alquran untuk tidak memakai bacaan riwayat Hafs saja pada saat membaca Alquran, demi menjaga qira`at lain yang telah diyakini kebenarannya dari kemusnahannya. Mukhtar juga menghimbau kepada seluruh negara Islam untuk menggalakkan mempelajari ragam qira`at Alquran di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola oleh pakar ilmu qira`at yang terpecaja keahliannya.⁸

Kemudian Pada tahun 2002, melalui keputusan Said Agil al-Munawar yang menjabat sebagai menteri agama saat itu, ia

⁶Fiza Intan Naumi, *Qira'ah Sab'ah dalam MTQ...*, hlm. 37.

⁷Mustofa, *Pembakuan Qira'at Ashim Riwayat Hafs Dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia*. (Vol. 4, no. 2, 2011), hlm. 240.

⁸Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 100 Maqro' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah*, hlm. iii

memasukkan qira`at sab`ah sebagai penambahan golongan pada cabang tilawah Alquran dalam MTQ. Adapun golongan qira`ah sab`ah dimulai dengan musabaqah percobaan/eksibisi pada STQ Nasional di Nusa Tenggara Barat tahun 2002, kemudian mulai menjadi cabang resmi yang termasuk dalam komponen kejuaraan umum pada MTQ Nasional di Palangkaraya pertama kalinya pada tahun 2003 dan terus dilaksanakan hingga sekarang dan telah mengalami penambahan yaitu cabang qira`at.⁹

Umumnya para pembaca Alquran menggunakan beberapa lagu-lagu atau disebut dengan naghmah, seperti bayati, hijaz, nahawan, shaba, ras, jiharkah, syika dan lainnya. Khusus pada cabang qira`at sab`ah, dalam cabang ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: *murattal* dan *mujawwad*. *Murattal* yaitu bacaan yang pelan atau tartil, sedangkan *mujawwad* yaitu bacaan yang menggunakan beberapa irama yang telah penulis sebutkan di atas. Seni baca Alquran seperti inilah yang sering diperlombakan dalam MTQ. Namun, meskipun bukan hanya memperlombakan tilawah dan juga qira`at, selain itu masih banyak cabang-cabang yang diperlombakan. Misalnya hizil qur`an, MMQ, Tafsir Alquran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Adapun ilmu qira`at sendiri merupakan cabang ilmu Alquran yang bersifat syar`i. Dalam beberapa hal, perbedaan qira`at ini jika salah dalam pembacaannya akan berpengaruh pada maknanya. Sedangkan untuk seni baca Alquran berbeda dengan qira`at, tetapi dalam membaca dengan menggunakan irama juga harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, jadi irama itu mengikuti tajwid bukan malah sebaliknya. Tujuannya adalah untuk

⁹Tajwidul Amanah, *Sosialisasi Qira'at Sab'ah di Indonesia: Telaah Sejarah Masuknya Qira'ah Sab'ah dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an*. (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 42.

menyuguhkan bacaan Alquran dengan memperindah bacaan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta:

“Dalam membaca Alquran kita harus memperhatikan tajwid dan juga makhrajul huruf. Kemudian dalam memperindah bacaan irama harus mengikuti tajwid bukan tajwid mengikuti irama. Hal ini supaya tidak mengubah makna atau maksud yang disampaikan Alquran. Jadi setiap yang kita baca itu bernilai pahala. Seperti dalam hadis nabi: “Barang siapa membaca satu huruf dari Alquran dari Kitab Allah maka dia mendapatkan satu pahala, dan satu pahala akan dilipat gandakan menjadi 10 pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf, melainkan alif itu satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”.¹⁰

Cabang qira`ah sab`ah pertama kali diperlombakan tahun 1997 pada MTQ Nasional di Jambi. Ilmu qira`at berkembang di Aceh tidak berbeda halnya dengan perkembangan di Indonesia. Realitanya qira`at sab`ah hanya menjadi pengajaran di kalangan masyarakat khusus yang ingin mempelajarinya. Berbeda dengan ilmu lain seperti ilmu nahwu, sharaf, dan tilawah yang sudah mendunia.

Pengajaran ilmu qira`at pada LPTQ Aceh tidak reguler, maksudnya pengajaran ini dilakukan bermusiman ketika hampir mendekati masa perlombaan MTQ. Istilah ini biasa dikenal dengan *Training center* (TC) yang dikelola oleh pengurus LPTQ sendiri. Pada kegiatan ini semua peserta baik dari cabang tilawah maupun qira`at sab`ah akan di panggil ke LPTQ guna untuk mengikuti pelatihan dan belajar dengan semaksimal mungkin supaya mendapatkan hasil yang baik.

Eksistensi ilmu qira`at pada LPTQ Aceh masih baru, akan tetapi ilmu ini sudah sangat berkembang. Hal ini dilihat dari

¹⁰Wawancara dengan Fatma, pada hari Senin tanggal 1 November 2021.

beberapa prestasi yang didapatkan oleh peserta antara lain sebagai berikut:

- a. Fauziah Ya'cub (juara 1 qira'at sab'ah putri di kota Palangkaraya Kalteng pada MTQ Nasional tahun 2003)
- b. Fadhliana M.Daud (juara 3 qira'at sab'ah putri di kota Serang Banten pada MTQ Nasional tahun 2008)
- c. M. Iqbal, SHI (juara 2 qira'at sab'ah putra di Ambon pada MTQ Nasional tahun 2012)
- d. Sahula Ruzni (juara 2 qira'at sab'ah remaja putri di Medan pada MTQ Nasional tahun 2018).¹¹

Eksistensi dalam artian umum adalah istilah lain dari keberadaan atau kedudukan dalam suatu ilmu. Pengajaran Alquran di Aceh bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Tradisi pembelajaran Alquran di Aceh telah membuat karakter tersendiri yang mana hal ini sudah menjadi kiblat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Nusantara. Mempelajari Alquran merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena Alquran adalah pedoman hidup yang mengandung petunjuk kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu keberadaan Alquran merupakan suatu keharusan bagi umat Islam untuk mempelajarinya, karena dengan membaca, mendengar sekaligus mengajarkan Alquran di anggap sebagai suatu ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis nabi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
جامعة الرانيري

Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Pengajaran qira'at sab'ah sama halnya dengan pengajaran Alquran pada umumnya. Dikarenakan qira'at sab'ah pada dasarnya

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Mardhatillah pada hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

merupakan Alquran yang dibaca menurut lajha atau bahasa yang berbeda-beda. Yaitu jika biasanya orang yang belajar Alquran hanya menggunakan qira`at tertentu, akan tetapi belajar Alquran disertai dengan qira`at yang menggunakan lajha yang berbeda-beda antara satu qira`at dengan qira`at yang lain, sehingga orang mampu membaca Alquran dengan menggunakan berbagai ragam bacaan qira`at. Dalam sistem pengajaran qira`at sab`ah terdapat beberapa metode yang diterapkan ketika belajar.

Masyarakat Aceh umumnya hanya mengenal qira`at 'Ashim riwayat Hafs, sedangkan dengan qira`at-qira`at lain sangat jarang didengar. Padahal dalam ilmu qira`at, Imam 'Ashim hanyalah salah satu dari tujuh imam qira`at sab`ah yang diakui tingkat mutawatirnya. Eksistensi pengajaran ilmu qira`at di LPTQ menurut sebagian masyarakat Aceh yaitu sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan perlombaan yang berbasis Alquran. Akan tetapi, eksistensi LPTQ di Aceh berbeda-beda di setiap masing-masing daerah. Setiap LPTQ menggunakan cara tersendiri dalam upaya menyukseskan setiap cabang-cabang yang ingin diperlombakan.

Keberadaan atau kemajuan suatu ilmu dapat dilihat dari terkenalnya lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang tersebut. Layaknya keberadaan ilmu qira`at sab`ah masyarakat dapat mengenalnya dari beberapa cabang yang diperlombakan pada saat MTQ yang diselenggarakan oleh LPTQ.

Seperti halnya LPTQ pusat yang berada di Kota Banda Aceh lebih terfokus keberfungsian persiapan kegiatan MTQ pada saat mendekati acara. Sehingga kesannya sistem pengajaran ini tidak sesuai dengan target yang diharapkan pada peserta untuk memberikan hasil yang maksimal. Terlebih untuk cabang qira`at sab`ah dimana pembelajarannya tergolong sulit untuk dimengerti, pengajarannya pun tidak dilaksanakan ditempat-tempat umum. Seperti halnya pengajaran tilawah yang diadakan setiap minggu

dua kali bertempat di Mesjid Raya Baiturrahman diselenggarakan oleh lembaga IPQAH.¹²

Sementara di pidie jaya tidak ada lembaga khusus yang mendukung pembelajaran. Eksistensi pembelajaran di Pidie Jaya lebih kepada keikhlasan dari beberapa tggk yang antusias untuk memberikan ilmu dan mengajarkan sesuatu yang diketahui dengan tujuan ingin menyukseskan jalannya program-program LPTQ.

Sebagaimana Tggk Zamzami menjelaskan bahwa:

“Di Pidie Jaya tidak terdapatnya program pendukung terhadap LPTQ. Seperti halnya di Banda Aceh yang mengadakan program rutin tilawah setiap minggu di Mesjid Raya Baiturrahman yang diselenggarakan oleh IPQAH. Sedangkan di Pidie Jaya tidak ada program khusus yang disediakan oleh lembaga, melainkan keikhlasan dari beberapa tggk yang antusias untuk membantu pengajaran LPTQ. Adapun tggk-tggk yang mengajar tilawah di Pidie Jaya yaitu: Tggk Nazaruddin Rasyid, Tggk Ibrahim Idris dan Tggk Bukhari”¹³

Layaknya cabang tilawah, semestinya pada cabang qira`at sab`ah juga menyediakan pengajaran yang umum. Sehingga pengajaran ini dapat membantu peserta dalam mendalami ilmu qira`at yang terkenal sulit untuk dimengerti, serta melahirkan peserta yang terus mengembangkan ilmunya di bidang qira`at dan menjadi pakar-pakar qira`at untuk masa yang akan datang. Sedangkan qira`at sab`ah dalam pengajaran hanya dilakukan bermusiman ketika menjelang perlombaan MTQ. Hal ini terjadi karena kurangnya minat dari para peserta dalam mengikuti perlombaan cabang qira`at sab`ah. Di samping juga kurangnya dukungan dari orang tua, karena mereka menganggap mempelajari

¹²Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 1 Desember 2021.

¹³Wawancara dengan Tggk Zamzami hari Kamis tanggal 11 November 2021.

qira`at sab`ah itu kurang penting dan tidak heran bahkan ada yang mengatakan sesat karena minimnya ilmu pengetahuan.

Hal ini berbeda dengan tilawah yang sudah dikenal dikalangan masyarakat luas, sehingga ketika diadakan perlombaan, panitia pelaksana MTQ hanya perlu merekrut santri-santri tanpa harus mensosialisasi terlebih dahulu eksistensi tilawah kepada masyarakat. Sedangkan qira`at sab`ah sebelum pengajarannya diperlukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat. Sehingga dalam merekrut peserta cabang qira`at di Aceh, diperlukan dari pihak LPTQ kota dapat mengirimkan beberapa orang yang ahli dalam qira`at untuk mensosialisasikan terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dalam pembacaan Alquran memiliki tujuh bacaan yang *mutawatir*, sehingga ketika ada orang yang membacakan dengan qira`at yang berbeda tidak dianggap sesat.

Sebenarnya keberfungsian LPTQ daerah tidak berbeda jauh dengan LPTQ kota. Sejauh pengamatan penulis eksistensi ilmu qira`at pada LPTQ Aceh tidak begitu dikenal oleh masyarakat, melainkan ilmu ini hanya ditekuni oleh orang yang berpartisipasi di dalamnya, seperti para peserta, tenaga pengajar serta pengurus LPTQ.

Eksistensi pengajaran terhadap ilmu qira`at sangatlah penting, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa qira`at bukanlah ijthad para para sahabat dan thabi`in melainkan tauqifi yang langsung datang dari Allah kepada Rasul dan disandarkan pada sistem sanad. Penisbatan qira`at kepada imam qira`at bukan hasil ijthadi mereka atau bukan rekayasa para ulama qira`at. Ungkapan seperti qira`at Ibnu Katsir dan lainnya hanya menunjukkan bahwa qira`at yang dinisbahkan kepada mereka adalah hasil seleksi mereka terhadap berbagai qira`at yang ada. Secara rutin mereka membaca secara berkesinambungan serta mengajarkan dan melestarikan qira`at-qira`at yang ada. Penisabatan ini sama halnya dengan penisbatan kepada hadis nabi,

misalnya imam Bukhari dan imam Muslim. Apabila disebutkan hadis Bukhari, kita dapat menyimpulkan bahwa para itu hanya menyeleksi dan meriwayatkannya.

Pengajaran ilmu qira`at di LPTQ Aceh dilakukan secara tidak reguler. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mardhatillah:

“Kalau belajar reguler tidak ada, tapi musim belajarnya ketika musim-musim MTQ saja. Jadi ada pemusatan latihan yaitu *training center* (TC). Setiap tahun sekitar 1 bulan atau 2 bulan peserta akan dipanggil ke LPTQ untuk dilatih oleh pelatih-pelatih Provinsi bahkan pelatih Nasional. Memang untuk semua cabang, tapi khusus qira`at sab`ah juga ada. Dulu pernah kami buat tahun 2015, namun pesertanya kurang tidak mencapai target”.¹⁴

Jawaban yang sama juga dijelaskan oleh pengurus LPTQ Pidie Jaya:

“Pengajaran qira`at tidak rutin. Kami belajar qira`at disaat ada pelaksanaan MTQ saja, baik MTQ tingkat daerah maupun provinsi. Sementara itu, kami menugaskan kepada peserta untuk belajar mandiri. Misalnya di Pidie Jaya ada Ustadz Nazaruddin yang mengajar qira`at, setiap seminggu sekali ada belajar khusus di lembaga pengajian tersebut”.¹⁵

Pengajaran qira`at sab`ah tidak diadakan secara rutin, akan tetapi pelaksanaannya ketika menjelang perlombaan MTQ saja. Dengan demikian, penulis berharap pengajaran qira`at dapat dilakukan secara efektif, sehingga pengetahuan peserta terhadap kaidah-kaidah dalam ilmu qira`at bisa menjadi pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya pengajaran seperti ini menjadikan peserta terbiasa dalam belajar.

¹⁴Wawancara dengan Ustadz Mardhatillah hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

¹⁵Wawancara dengan Tgk Zamzami hari Kamis tanggal 11 November 2021.

Sementara untuk metode pembelajaran baik di LPTQ pusat maupun daerah adalah dengan talaqqi, yaitu proses pengajarannya langsung bertemu dengan guru yang mana seorang guru mencontohkan langsung ilmunya kemudian diikuti oleh muridnya. Salah satu hal keistimewaan pada saat pelaksanaan TC adalah LPTQ memanggil pelatih atau tutor baik dari daerah maupun provinsi yang sudah mahir dalam bidang qira`at untuk mengajari para peserta cabang qira`at sab`ah.

Kedua pengurus LPTQ pusat dan daerah di atas terdapat persamaan maupun perbedaan. Persamaannya, eksistensi pengajaran qira`at sab`ah di LPTQ tidak reguler sehingga hasil pengajaran qira`at terhadap peserta tidak maksimal. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terdapat pengajaran umum yang disediakan oleh IPQAH di LPTQ kota.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan penulis mengharapkan supaya sistem pengajaran qira`at dapat diubah menjadi pengajaran yang lebih efektif, dan untuk para peserta diharapkan memiliki kesadaran penuh untuk belajar qira`at secara mandiri walaupun tanpa ada bimbingan dan arahan secara khusus sebagaimana yang difasilitasi oleh LPTQ.

LPTQ Aceh juga menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung pengajaran qira`at sab`ah. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Mardhatillah:

“Khusus qira`at, kami mempersiapkan pelatih untuk melatih peserta yang mengikuti cabang qira`at sab`ah. ini berlangsung setiap tahun kira-kira satu bulan atau dua bulan. LPTQ juga menyediakan buku panduan, kemudian diperbanyak sendiri oleh peserta. Buku pedoman tersebut bukan dibuat oleh LPTQ Aceh, tetapi langsung dari LPTQ

Nasional, yang dikirim ke masing-masing LPTQ termasuk LPTQ Aceh”.¹⁶

Dari penjelasan informan di atas, penulis menyimpulkan bahwa LPTQ Aceh menyediakan pelatih dan juga buku panduan. Buku panduan ini dibuat langsung dari LPTQ Nasional yang berada di Jakarta, buku ini sebagai pedoman bagi peserta qira`at sab`ah dalam mempelajarinya. Dalam proses pengajaran diperlukan ketekunan dan kegigihan dari peserta, agar mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, peserta yang telah di percaya menjadi sebagai perwakilan dari masing-masing daerah diharapkan adanya kesadaran masing-masing, supaya bisa meningkatkan belajar ilmu qira`at.

Selain dari sarana dan prasarana, LPTQ Aceh juga menyediakan pelatih baik dari provinsi maupun Nasional. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyukseskan dan memberikan pengajaran yang semaksimal mungkin pada peserta cabang qira`at sab`ah. Adapun guru-guru atau pelatih qira`at sab`ah yaitu: Abi Jailani Mahmud, Ustadz Zamni Yunus, Ustadz Muhammad Iqbal dan Ustadzah Fadhlina.

Layaknya sebuah lembaga, LPTQ memiliki peran penting dalam mendorong dan meningkatkan semangat masyarakat Aceh khususnya untuk mendalami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Alquran sesuai dengan visi dan misinya. Keunggulan dari lembaga ini adalah yang bergerak dalam bidang keagamaan, untuk berusaha mencetak generasi-generasi yang paham akan Alquran serta dengan adanya perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh LPTQ, dapat mendorong semangat para peserta dalam menekuninya. Sedangkan kendala pada perlombaan yang

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Mardhatillah hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

diadakan oleh LPTQ dalam bidang qira`at sab'ah yaitu kurangnya minat dan partisipasi terhadap perlombaan ini.

Dengan masuknya ilmu qira`at dalam perlombaan MTQ, ilmu qira`at dapat berkembang di masyarakat, hal ini merupakan suatu langkah besar yang baik, dengan tujuan untuk menyebarkan dan melestarikan ilmu qira`at kepada seluruh umat manusia khususnya masyarakat Aceh agar tidak asing lagi dengan pembacaan qira`at-qira`at lainnya dan tidak melupakannya.

D. Pemahaman Teori Ilmu Qira`at Pada Peserta MTQ

Pada dasarnya ilmu qira`at merupakan bagian dari ilmu Alquran. Bisa dikatakan setiap orang yang mempelajari qira`at sudah pasti belajar Alquran, namun berbeda halnya jika seseorang mempelajari Alquran belum tentu menguasai qira`at. Layaknya seperti ilmu lain, mempelajari ilmu ini memerlukan arahan atau bimbingan dari seorang guru yang ahli dalam bidang qira`at, supaya dapat mencontohkan bagaimana teori ilmu qira`at tersebut.

Seseorang bisa dikatakan paham terhadap ilmu qira`at yaitu apabila mampu membaca qira`at dengan benar sesuai dengan ketentuan para iman qira`at. Namun di lapangan terdapat juga beberapa informan yang telah penulis wawancara yang mana ada peserta ketika mempraktekkan atau membacakan *maqra'* yang penulis berikan dia mampu, akan tetapi terkait ilmu qira`at seperti kenapa dibacakan begitu peserta itu tidak bisa menjelaskannya. Lebih lanjut seseorang yang dikategorikan kepada tingkatan kurang memahami apabila kurang menguasai tentang apa yang dibacakan tetapi dalam praktiknya mampu mencontohkan sesuatu yang dipelajari dari gurunya.

Indikator untuk mengukur pemahaman seseorang, penulis dapat mengelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: kelompok yang paham, mereka mampu mempraktekkan bacaan qira`at, mengetahui kaidah bahasa arab serta mengetahui kaidah-kaidah ushuliyah. Kelompok yang kurang paham, yaitu mereka mampu

mempraktekkan bacaan qira`at, kurang menguasai kaidah bahasa arab, kurang mengetahui kaidah-kaidah ushuliyah. Kelompok yang tidak paham, yaitu mereka mampu mempraktekkan bacaan qira`at, tidak mengetahui kaidah bahasa arab dan tidak mengetahui kaidah-kaidah ushuliyah.

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mengetahui tolak ukur pemahaman seseorang ialah dengan cara penulis memberikan maqra' kepada informan serta aturan bacaan berdasarkan imam qira`at. Jika informan tersebut memenuhi atau benar dalam pembacaannya maka penulis dapat menggolongkan kedalam kelompok yang sangat mengetahui. Begitupun dengan sebaliknya.

Dalam hal ini penulis mengambil *maqra'* dari beberapa imam qira`at seperti qira`at Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul, qira`at Nafi' riwayat Qalun dan Warsy. Berikut maqra' yang penulis kaji:

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ
رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ
لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى
أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Artinya: *Alif Lam Mim* (1), Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (2), (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka (3), Dan mereka yang beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepada (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (4),

Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (5), Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman (6), Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat (7).

Pada praktek pembacaan qira`at, dilihat dari segi *makhaj al-huruf* dan *fashahah* para peserta bagus, dan bacaan yang mereka bacakan benar yakni sesuai dengan kaidah-kaidah imam qira`at. Namun dari beberapa informan ada yang mampu membacakan dengan benar dan ada pula terdapat kekeliruan. Hal ini disebabkan karna faktor kurangnya mengulang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada peserta cabang qira`at sab'ah terhadap pemahaman tentang teori ilmu qira`at dapat dikelompokkan kepada tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok yang paham teori-teori ilmu qira`at

Seseorang dapat mengerti terhadap sesuatu hal, apabila dapat memberikan informasi secara jelas dan terperinci dengan menggunakan kata-kata yang mudah untuk dipahami. Mengenai permasalahan ini penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang berhubungan dengan ilmu qira`at, bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Hal ini diawali dengan jawaban yang dijelaskan oleh Fitrah:

“Qira`at merupakan bentuk bacaan. Kita terdiri dari banyak negara serta dengan perbedaan logat/bahasa yang digunakan, sehingga terjadilah berbagai bentuk qira`at. Bukan untuk mengubah bentuk ayat Alquran, tetapi qira`at itu juga berdasarkan kaidah-kaidah yang berada dalam ilmu bahasa Arab. Namun karena kita mempunyai beragam logat yang ada sehingga terciptalah ilmu qira`at tersebut. Adapun riwayat merupakan bacaan yang disandarkan kepada

perawinya, sedangkan thariq yaitu yang disandarkan pada murid dari perawi tersebut”.¹⁷

Suatu bacaan yang disandarkan kepada seorang Imam disebut dengan qira`at. Bacaan yang dinisbahkan kepada seorang yang mengambil riwayatnya dari Imam secara langsung disebut dengan riwayat. Bacaan yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkan suatu bacaan dari perawi disebut dengan thariq. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam riwayat dari seorang Imam yaitu disebut dengan wajah. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Intan Magfirah:

“Qira`at yaitu bacaan, qira`at dalam artian ini bacaan yang cara bacanya menurut 10 Imam, diantaranya Imam Nafi`, Ibnu Katsir dan lain-lain. Riwayat yaitu apa yang dinisbatkan para perawinya, seperti qira`at Abu Amr riwayat ad-Dury dan as-Susi. Sedangkan thariq menurut bahasa yaitu jalan, namun thariq dalam pembahasan ini yaitu jalan cara bacanya”.¹⁸

Marvirah juga memaparkan pengertian qira`at:

“Yaitu bentuk bacaan yang diaplikasikan pada saat kita membaca Alquran. Riwayat adalah setiap bacaan yang dinisbahkan pada salah seorang perawi seperti riwayat al-Bazzy dan Qunbul. Sedangkan thariq yaitu jalur atau jalan, rangkaian sanad orang yang mengutip dari perawi sampai kebawah. Misalnya thariq al-Azraq dari Warsy”.¹⁹

Dari ketiga informan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sangat mengetahui secara menyeluruh teori ilmu qira`at, karena untuk

¹⁷Wawancara dengan Fitrah, pada tanggal 15 September 2021 Via Video Call.

¹⁸Wawancara dengan Intan Magfirah, pada tanggal 23 September 2021 Via Video Call.

¹⁹Wawancara dengan Marvirah, pada tanggal 11 Oktober 2021 Via Video Call.

tingkatan seseorang dikatakan paham akan sebuah ilmu pasti mengetahui bagian-bagiannya, seperti definisi, objek kajian, pembagian, kaidah-kaidah dan lain-lain.

Pada dasarnya pemahaman terhadap ilmu qira`at pada peserta MTQ merupakan tuntutan keadaan di mana peseta tersebut telah dipilih menjadi perwakilan dari masing-masing daerah. Sehingga tanggung jawab inilah yang mendorong peserta untuk meningkatkan pemahaman dan terus mendalami seluk beluk ilmu qira`at.

Sebagaimana penjelasan dari Fatma:

“Saya mengikuti lomba MTQ sejak kecil dengan cabang tilawah. Di daerah kami ada satu guru yang mengajarkan Alquran dengan tilawah. Saya ikut lomba qira`at sudah 2 kali, yang pertama saya disuruh oleh panitia untuk mengisi peserta pada cabang qira`at sab`ah, karena tidak ada peserta lain. Di tahun selanjutnya saya sudah mulai suka belajar qira`at. Sehingga dapat menambah wawasan saya yang mana sebelumnya kita hanya membaca Alquran dengan satu bacaan saja, tetapi masih ada banyak bacaan lainnya yang harus kita pelajari”.²⁰

Argumen ini juga didukung oleh pendapat Sara Nadia:

“Saya mulai tertarik belajar qira`at sejak 3 tahun yang lalu, berawal dari saya belajar tilawah juga. Karena kebanyakan dari peserta yang mengikuti qira`at itu awalnya merupakan peserta dari cabang tilawah. Jika kita ingin mendalami ilmu qira`at itu harus belajar dari kitab-kitabnya langsung dan harus ada guru yang mendengarkan”.²¹

Kedua informan di atas sama-sama punya daya tarik dalam belajar tilawah sejak dini. Kebiasaan membaca Alquran adalah kebiasaan yang harus dipertahankan dalam diri seseorang. Karena

²⁰Wawancara dengan Fatmawati, pada tanggal 1 November 2021.

²¹Wawancara dengan Sara Nadia, pada tanggal 23 September 2021 di Pidie Jaya.

sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk mempelajari dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Alquran juga pedoman hidup manusia. Membaca Alquran dengan menggunakan irama yang merdu merupakan anjuran dari nabi, sebagaimana dijelaskan: “Hiasilah Alquran dengan suaramu, karena suara yang bagus itu akan menambahkan keindahan bagi Alquran”. (HR. Imam Hakim)

2. Kelompok yang kurang paham teori-teori ilmu qira`at

Setiap orang memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu terlebih terhadap hal yang kurang diminati. Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dijadikan untuk saling melengkapi dan mengembangkan dari suatu hal terhadap yang lainnya, terkadang penyebab inilah yang membuat peserta enggan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Sebenarnya saya kurang berminat mempelajari ilmu qira`at, akan tetapi karena sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai salah satu peserta cabang tersebut, sehingga mendorong saya untuk mempelajarinya”.²²

Semangat dalam membelajari suatu ilmu sangat diperlukan. Dalam hal ini, peserta yang sudah diberikan kesempatan untuk menjadi perwakilan dari masing-masing daerah, harus memiliki tanggung jawab yang penuh. Meskipun ada peserta yang memang bukan dibidang qira`at, akan tetapi jika terus belajar pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada pelatihan *Training center (TC)* tahun 2019. Penulis melihat bahwa kebanyakan pemahaman peserta akan teori masih sangat minim. Hal ini mendorong tutor atau ustadz untuk

²²Wawancara dengan Zulfahmi pada tanggal 10 Oktober 2021.

membimbing secara mendalam dan sungguh-sungguh.²³
Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Nazaruddin:

“Cabang qira`at sab`ah dapat dikategorikan cabang tersulit dalam MTQ, oleh karena itu tingkat kesulitannya pun dapat kita katakan tinggi juga. Dalam cabang ini diperlombakan tiga Imam qira`at, diantaranya: qira`at Ibnu Katsir, qira`at Imam Nafi` dan qira`at Abu Amr. Ketika peserta tampil, maqra` akan di undi oleh panitia pelaksana MTQ, dengan demikian peserta harus mempelajari ketiga Imam di atas agar dapat menampilkan yang terbaik. Sebenarnya ustadz sudah lama berpartisipasi dalam MTQ dan ustadz dipercaya sebagai tenaga pengajar bidang tilawah maupun qira`at. Akan tetapi kendalanya kebanyakan peserta belajar ketika mau dekat perlombaan, sehingga mengharuskan bagi ustadz untuk mengajari mereka dari awal”.²⁴

Analisis penulis terdapat informan di atas bahwa qira`at sab`ah termasuk cabang yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih efisien kepada peserta cabang qira`at sab`ah, untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kaidah-kaidah ilmu qira`at serta dalam mempraktekkannya. Argumen di atas didukung juga oleh Syahrul Gunawan:

“Saya ikut cabang ini untuk mengisi peserta saja, saya kurang berminat akan mempelajari qira`at sab`ah. sering kali saya belajar ketika MTQ saja selepas dari itu saya tidak belajar lagi. Di kampung saya ada guru yang mengajar qira`at, tapi karena jarak lumayan jauh membuat saya malas belajar”.²⁵

²³Hasil Observasi di Pidie Jaya pada tanggal 27 September 2019.

²⁴Wawancara dengan Ustadz Nazaruddin pada tanggal 8 November 2021.

²⁵Wawancara dengan Syahrul Gunawan pada tanggal 27 September 2021 Via Video Call.

Penulis menyimpulkan bahwa kelompok ini termasuk ke dalam tingkatan yang kurang memahami teori ilmu qira`at. Penyebabnya karena beberapa hal, yaitu kurangnya minat, dukungan dari orang tua, faktor lingkungan, guru yang mengajar qira`at pun terbatas. Sehingga menyebabkan pemahaman peserta terhadap teori ilmu qira`at tidak berkembang.

3. Kelompok yang tidak paham akan teori-teori ilmu qira`at

Kelompok ini bisa dikatakan tidak sama sekali paham tentang kaidah-kaidah/teori-teori yang ada dalam ilmu qira`at, akan tetapi, pada prakteknya kelompok ini mampu menampilkan bacaan qira`at sesuai dengan kaidahnya. Dalam hal ini peserta hanya mengandalkan apa yang di contohkan oleh gurunya saja atau mempelajari qira`at melalui rekaman, tidak ada usaha untuk mendalami lebih lanjut dari buku-buku panduan yang telah disediakan.

Sebagai salah satu contoh, seorang guru mempraktekkan qira`at Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul. Pada riwayat ini setiap lafaz yang berbentuk jama' seperti *kuntum*, *antum*, *anfusihi*, *'alaihi*, dll. Lafaz *kuntum* dibaca menjadi *kuntumu*, *antum* menjadi *antum*, *anfusihi* menjadi *anfusihi*, *'alaihi* menjadi *'alaih* dan lain sebagainya. Dari segi pemahaman mereka tau pembacaannya, namun jika ditanya kenapa dibaca demikian, mereka tidak mengetahui asal usulnya.

Dalam ilmu qira`at, sangat banyak kaidah-kaidah yang harus dipelajari. Berdasarkan bacaan para imam, kaidah-kaidah yang dimaksudkan disini yaitu, pembacaan hamzah dua dalam satu kalimat. Misalnya "*a anzartahum*" pada beberapa imam, bacaan ini dibacakan dengan kaidah *tashil* yaitu dibaca sambung, dan menurut sebagian imam lain bacaan tersebut dibaca sebagaimana seperti bacaan imm Hafsh. Selain itu, terdapat pula kaidah-kaidah lainnya seperti, *imalah*, *idgham kabir*, *taqlil*, *ibdal*, *tafkhim ra*, *tarqiq ra*, *taglizh* dan lain sebagainya.

Walaupun dalam proses pengajarannya seorang guru menjelaskan kaidah-kaidah tersebut, akan tetapi murid yang menerima ilmu tidak bisa menangkap secara keseluruhan ilmu yang diajarkan gurunya, faktor ini disebabkan oleh kurangnya minat dari pribadi seorang murid dalam mengingat pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Afdhal:

“Saya lebih suka belajar praktek dibandingkan dengan belajar teori, karena saya termasuk orang yang mudah lupa. Lingkungan tempat tinggal saya masih sangat awam terhadap ilmu qira`at. Mungkin salah satu faktor saya dipilih menjadi perwakilan daerah karena memiliki suara yang bagus, karena saya sudah sering ikut MTQ tetapi bukan qira`at, melainkan cabang tilawah. Namun ketika saya belajar qira`at, saya bisa memahaminya dengan cepat, tapi ilmu jika tidak di ulang-ulang maka akan hilang”.²⁶

Sebagaimana yang dijelaskan informan di atas, manusia itu itu tidak luput dari kelupaan, dalam segala hal kita dianjurkan untuk mengulang pelajaran yang telah kita terima, terlebih lagi ilmu Alquran, seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf: “Hati ibarat tanah, dan ilmu adalah tanaman, sedangkan muraja`ah bagaikan air bagi tanaman, bila tanah tersebut kering dari air maka pasti tanaman tersebut akan layu”. Ilmu di sini diibaratkan dengan sebuah tanaman, agar tanaman tersebut segar maka harus diikat dengan muraja`ah, dan apa yang dipelajari harus semata-mata ,mengharap ridha Allah.

Kurangnya minat seseorang dalam mempelajari sesuatu ilmu akan berdampak pada hasil yang akan dipelajari. Misalnya dalam sebuah perlombaan peserta mampu membacakan dengan baik qira`at yang diperlombakan, namun apabila ditanyakan oleh

²⁶Wawancara dengan Afdhalulzikri, pada tanggal 5 November 2021 Via Video Call.

masyarakat awan lebih lanjut mengenai kaidah qira`at apa yang dibacakan tetapi tidak mampu menjelaskannya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis mendapatkan beberapa informan yang termasuk ke dalam kelompok ini. Ketika penulis menanyakan beberapa pertanyaan, informan tersebut hanya fokus pada cara bacanya saja tanpa memperhatikan kaidah yang dibacakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nandar:

“Jika pada masa TC saya dibimbing oleh seorang guru dalam proses pembelajaran qira`at, akan tetapi saya lebih fokus terhadap cara bacanya saja tanpa mendengarkan lebih lanjut teori apa yang dibacakan”.²⁷

Jawaban yang hampir sama juga dijelaskan oleh Sharfina:

“Saya sudah lama ikut MTQ, tapi biasanya bukan cabang qira`at. Hal ini membuat saya kesulitan dalam mempelajarinya. Lingkungan tempat tinggal saya pun masih sangat baru terhadap ilmu ini”.²⁸

Berdasarkan informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebagian dari peserta yang mengikuti cabang qira`at awalnya merupakan peserta dari cabang tilawah. Meneurut beberapa informan qira`at ini masih sangat barum sehingga membuat mereka kurang memahami akan teori ilmu qira`at. Mereka lebih memfokuskan praktek bacaannya. Oleh karena itu, untuk peserta yang mengalami kesulitan terhadap ilmu qira`at, dibutuhkan perhatian khusus dalam mempelajarinya dan haru memiliki semangat yang lebih tinggi dalam meningkatkan minat terhadap ilmu qira`at.

²⁷Wawancara dengan Nandar, pada tanggal 5 November 2021.

²⁸Wawancara dengan Sharfina, pada tanggal 5 November 2021 Via Video Call.

Mayoritas informan yang telah penulis wawancarai pada tahapan pemahaman terhadap teori-teori ilmu qira`at dapat disimpulkan bahwa pemahaman para peserta berbeda-beda dalam memahaminya. Akan tetapi, secara khusus penulis mengelompokkan kepada tiga kelompok yang sudah dipaparkan di atas. Kesimpulan ini diambil dari fokus permasalahan yang hanya membatasi pada pemahaman peserta MTQ yang hanya mengikuti cabang qira`at sab`ah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap eksistensi pengajaran di LPTQ baik di tingkat kota maupun daerah, penulis menyimpulkan bahwa sistem pengajarannya bersifat tidak reguler. Pengajaran ini dilakukan bermusiman ketika hampir mendekati masa perlombaan MTQ. Setiap tahun sekitar satu atau dua bulan sekali peserta dipanggil oleh pihak LPTQ untuk mengikuti pelatihan dan belajar. Hasil pengajaran qira'at terhadap peserta tidak maksimal. Dengan ini penulis mengharapkan supaya sistem pengajaran qira'at dapat di ubah menjadi pengajaran yang lebih efektif.

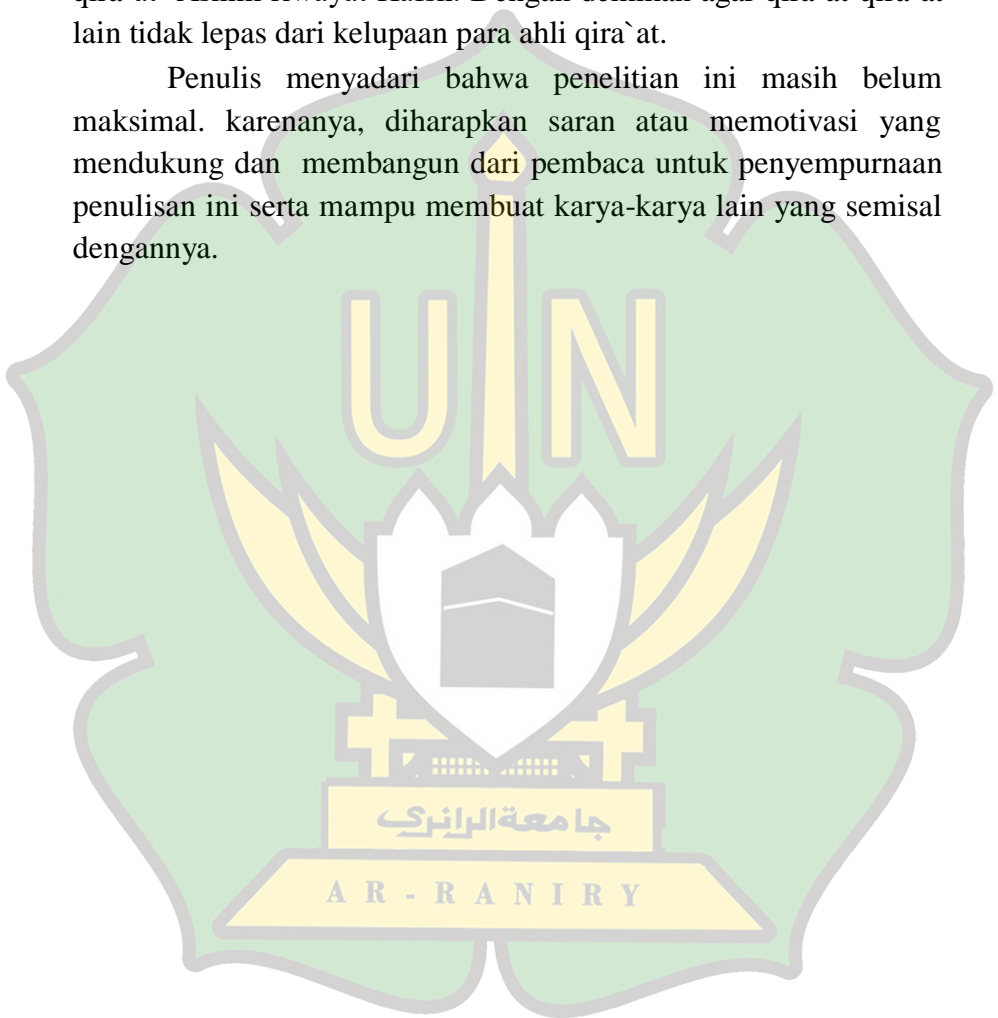
Sedangkan pemahaman teori qira'at sab'ah pada peserta MTQ di Aceh, penulis mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, kelompok yang sangat mengetahui teori-teori ilmu qira'at. Pada kelompok ini, mayoritas pesertanya memang memiliki skill dan kemauan untuk belajar serta mereka berada di lingkungan pesantren. *Kedua*, kelompok yang kurang memahami teori-teori ilmu qira'at. Penyebabnya karena beberapa hal, yaitu kurangnya minat, dukungan dari orang tua, faktor lingkungan, guru yang mengajar qira'at pun terbatas. Sehingga menyebabkan pemahaman peserta terhadap teori ilmu qira'at tidak berkembang. *Ketiga*, kelompok yang sama sekali tidak mengetahui akan teori-teori ilmu qira'at, tetapi pada prakteknya mereka bisa mencontohkan bacaan yang diajarkan oleh gurunya. Kelompok ini biasanya mengikuti perlombaan qira'at karena sudah dipercaya sebagai perwakilan dari masing-masing daerah.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan mengenai pemahaman ilmu qira'at pada peserta MTQ di Aceh sebagai berikut:

Diharapkan kepada pengurus LPTQ Aceh untuk membuat pelatihan khusus untuk qira`at sab`ah secara efektif, guna untuk mengajarkan qira`at-qira`at yang telah dianjurkan oleh nabi, karena mayoritas umat Islam di Indonesia khususnya Aceh menggunakan qira`at 'Ashim riwayat Hafsh. Dengan demikian agar qira`at-qira`at lain tidak lepas dari kelupaan para ahli qira`at.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum maksimal. karenanya, diharapkan saran atau memotivasi yang mendukung dan membangun dari pembaca untuk penyempurnaan penulisan ini serta mampu membuat karya-karya lain yang semisal dengannya.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abd Moqsith Ghazali, dkk., *Metode Studi Alquran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Abu Ali al-Hasan Ibn 'Abd al-Ghaffar al-Farisi. *al Hujjah fi 'illah al-Qira'at al-Sab'*, Beirut: Dar al-Ma'mum al-Turas, 1984.
- Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ahsin Sakho Muhammad. *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.
- Amrual-Dani, Abi. " *Al-Ahruf al-Sab'ah fi Alquran* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Alquran dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Anwar, Rosihan. " *Ulumul Qur'an* ", Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Badudu, Js. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah bin Barzbah. *Shahih Bukhari*, juz 5, Damaskus: Dar al-Fikr, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis 99 Maqra' Qira'at Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzi dan Qunbul*, Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2016.
- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis Qira'at Nafi' Riwayat Warsy (Surah al-Baqarah s/d Surah Ali Imran)*, Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2018.

- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis 100 Maqro' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah*, Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ.
- Hasanuddin A.F. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2021.
- Khalil al-Qattan, Manna'. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, di terjemahkan oleh Mudzakir A.S, dengan judul, Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Cet. VII, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni. *al-Tibyan fi 'Ulum Alquran*, Mekah: Dar al-Shabuni 1988.
- Nasution, Muhammad Roihan. *Qira'at Sab'ah* (khazanah Bacaan Alquran Teori dan Praktik), Perdana Publishing, 2019.
- Satori, Dja'man dan Aan Komariah. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2008.
- Sukandarumidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sulistyanto. *Metode Penulisan Skripsi*, Jakarta: PT Grasindo, 2014).
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019.
- Wahid, Abd dan Muhammad Zaini. *"Ulumul Qur'an"*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.

B. JURNAL/ARTIKEL

- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djunaedi, Wawan. *“Sejarah Qira’at Alquran di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Muhammad Hadi Ma’rifat. *“Sejarah Alquran”*, Jakarta: Al-Huda, 2007.
- Munawar Said Agil Husin. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Mustofa, *Pembakuan Qira’at Ashim Riwayat Hafis Dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia*. (Vol. 4, no. 2, 2011).
- Sabari al-Asywah, *I’jaz al-Qira’at alquraniya: Dirasat fi Tarikh al-Qira’at wa al-Tijahad al-Qurra*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1998.
- Silversius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo, 1991.

C. SKRIPSI

- Amanah, Tajwidul. *“Skripsi: Telaah atas Masuknya Qira’at Sab’ah Ke Indonesia”*.
- Aziz, Abdul. *“Skripsi: Strategi Pembelajaran Tilawah Alquran di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) di Kec. Kalidawir Tulungagung”*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2017.
- Intan Naumi, Fiza. *“Skripsi: Qira’ah Sab’ah dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori dan Praktik Ilmu Qira’ah Sab’ah Pada Para Peserta MTQ Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)”*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Mardhiah, Ainun binti Ahmad Shobri. *“Skripsi: Penerapan Pembacaan al-Qur’an Dengan Qira’at Sab’ah Pada*

Ma'had Tahfiz Negeri Pahang–Malaysia”, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019.

Muslidapati. “*Skripsi: Strategi Bimbingan Qira’at Sab’ah pada Lembaga Pengajian Nurul Jihad di Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeto Kab. Konawe*”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, 2016.

Nasution, Muhammad Roihan. “*Skripsi: Qira’at sab’ah (Khazanah Bacaan Alquran Teori dan Praktik)*”, Perdana Publishing, 2019.

Noviga, Shifa. “*Skripsi: Efektifitas Metode Pengajaran Qira’ah Sab’ah LBIQ Prov. DKI Jakarta*”. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Nurzahrita, Rola.”*Skripsi: Implementasi Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Alquran di Kota Banda Aceh*”. Banda Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2019.

Suarni. “*Skripsi: Ahruf Sab’ah dan Qiraat Sab’ah*”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh.

Ulfah Mudloffar, Maria. “*Skripsi: Peran Musabaqah Tilawatil Qur’an Dalam Dakwah Islam di Indonesia*”.

Ulfah Mudloffar, Maria. “*Skripsi: Peran Musabaqah Tilawatil Qur’an Dalam Dakwah Islam di Indonesia*”.

A R - R A N I R Y

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGURUS LPTQ

1. Bagaimana eksistensi pengajaran ilmu qira`at pada LPTQ di Aceh?

- a. Bagaimana sejarah pertama kali ilmu qira`at diangkat menjadi suatu cabang dalam MTQ?
- b. Apakah ada pengajaran qira`at sab`ah di LPTQ Provinsi?
- c. Berapa orang pelatih dalam bidang qira`at sab`ah?
- d. Berapa orang yang berpartisipasi dalam qira`at sab`ah?
- e. Sejauh ini apakah ada yang berhasil? Siapa-siapa saja?
- f. Apakah ada sarana/fasilitas seperti kitab, buku panduan yang disediakan oleh pihak LPTQ?
- g. Apakah ada kesulitan pada saat diterapkan ilmu qira`at dalam pelaksanaan MTQ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA

CABANG QIRA`AT SAB`AH

2. Bagaimana pemahaman teori ilmu qira`at bagi peserta MTQ cabang qira`at sab`ah di Aceh?

- a. Sejak kapan anda mulai tertarik belajar qira`at sab`ah?
- b. Apakah anda mengetahui apa itu qira`at, riwayat dan thariq dalam qira`at sab`ah?
- c. Apakah anda mengetahui sejarah ilmu qira`at? Coba anda jelaskan?
- d. Apakah anda mengetahui pembagian qira`at dari segi kualitas? Jika tau coba anda jelaskan?
- e. Dapatkah anda menyebutkan nama imam qira`at sab`ah beserta perawinya?
- f. Apakah anda mengetahui tentang teori-teori atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam qira`at sab`ah?
- g. Dapatkah anda mempraktekkan bacaan qira`at sab`ah?

LAMPIRAN
FOTO DOKUMENTASI PADA SAAT WAWANCARA
BERLANGSUNG



Foto wawancara bersama pengurus LPTQ Kota Banda Aceh dengan Ustazd Mardhatillah dan Ustazd Muhammad Iqbal



Foto wawancara dengan pengurus LPTQ Pidie Jaya Ustazd Zamzami



Foto dokumentasi dengan Ustadz Nazaruddin Rasyid sebagai salah satu pengajar ilmu qira`at sab`ah di Pidie Jaya



Foto wawancara dengan salah satu peserta cabang qira`at sab`ah dari Kabupaten Pidie Jaya



Foto wawancara dengan salah satu peserta cabang qira`at sab`ah dari Kabupaten pidie Jaya



Foto wawancara dengan salah satu peserta cabang qira`at sab`ah dari Kabupaten Aceh Besar



Foto kegiatan pelaksanaan Training center (TC) di LPTQ Pusat Kota Banda Aceh



Foto ruangan belajar peserta pada saat Training center (TC) berlangsung

Daftar Nama Peserta Cabang Qira`at Sab`ah Tahun 2019

Jamaluddin	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Muhammad	Aceh Barat Daya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
M. Nadar	Simeulue	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Yusnan, S.Pd.I	Langsa	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Kamaludin, S. Sos. I	Aceh Tenggara	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Teuku Ampon Rezeki Nanda	Sabang	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Muslim Aryu, S. Pd. I	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Khalisil Mukhlis, S.Fil.I	Aceh Tamiang	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Fauzan Hidayat	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Mahlil	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Jufri	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Irwanto	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Mas'adi	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Marzuki	Subulussalam	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Damas Satria	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera

Abdul Kadir	Gayo Lues	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Sahida Asaluddin	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Muslem	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Jasman	Aceh Jaya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Nazaruddin	Bener Meriah	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Ahmad Saleh Marpaung	Aceh Tenggara	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Rahmad Yani	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Munandar	Pidie	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
M. Nazar	Bireuen	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Putera
Iklima	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Intan Sukma Sari	Aceh Barat Daya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Kartini	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Fatmawati	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Firdawati	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri

Nursyarifah	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Devi Arhami Putri	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Fauziah	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Radiyah	Langsa	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Eka Sofiani	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Risnandawati	Aceh Jaya	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Meri Alfia	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Rosmayani	Aceh Tamiang	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Fikriatinur, S.Pd.	Subulussalam	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Nurhanifah	Pidie	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Putri Hidayati Adekesuma	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Husnatul Hasanah	Bireuen	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Umi Yulia	Simeulue	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri

Farida Hanum	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Safrina	Sabang	Qira'at Sab'ah Dewasa Mujawwad Puteri
Miftahul Khairi	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Teuku Hafas Hafizie	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Muhammad Noval	Pidie	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Romi Saputra	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Jumahdi	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Mulia Rahman	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Rediharta	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Abdurrahman	Sabang	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
M. Yusuf	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
T.M. Yusuf	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Ramodhan	Bireuen	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Iskandar	Bener Meriah	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera

Zulfahmi	Langsa	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Supriadi	Simeulue	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Ambia	Gayo Lues	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Muzakkir	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Zainal Abidin	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Mustaqim, Se	Aceh Tamiang	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Zuwardi	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Putera
Asi Saramonika	Simeulue	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Salbiah, S.Pdi	Pidie	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Hj.Nonong Sasmita	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Ainussafa	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Lailissa'adah	Langsa	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Fatimah Wati	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri

Miftahul Jannah Arif	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Juwita	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Hadianti	Sabang	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Elly Purnama Harahap	Subulussalam	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Rahmati	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Zahratul Aina Is	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Putri Mulyani	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Ummi Kasum, S.Pd	Aceh Tamiang	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Fitri Wahyuni	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Rika Wulandari	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Nurzakki	Bireuen	Qira'at Sab'ah Dewasa Murattal Puteri
Muksalmina	Pidie	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Mawardi	Simeulue	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Samsul Bahri	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera

Fadli	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Muhammad Azwar Husni	Aceh Tenggara	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Riskika Ramadana	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Agung Hidayatullah	Bireuen	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Haikal Khalilullah	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Muhammad Jufri	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Indra	Gayo Lues	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Radhi Ukhrawi	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Fakhrurrazi	Sabang	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Nasurrahman Pohan	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Muhammad Chairi	Subulussalam	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Putra Irawan	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
M. Ihsan	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Mohd Rifqi Hidayatullah	Langsa	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera

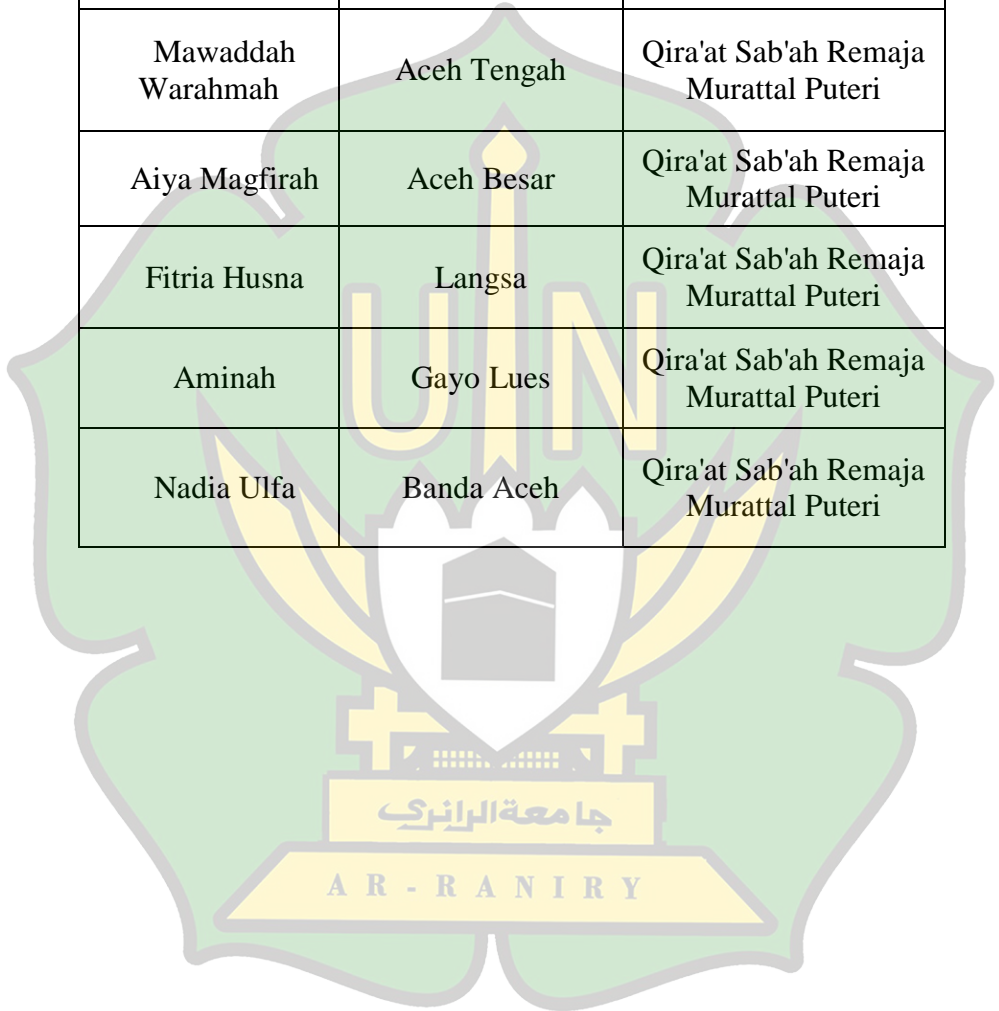
Barlian	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Abdul Rahman	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Putera
Nasywa Fawwaza	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Aja Budi Melisa	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Muhajirah	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Hikmatun Nazilah	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Nadiaturrizqy	Bireuen	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Widadianty Munthe	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Sharfina	Aceh Jaya	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Husnul Magfirah	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Ainul Mardiah	Gayo Lues	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Fatmawati Putri	Langsa	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Farah Fajarna	Pidie	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Irma Muliani	Simeulue	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri

Dhuha Nuzullian	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Achtari Muharramadhani Alq	Sabang	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Lismawati	Aceh Tenggara	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Karri Aita	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Marvirah	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Ikramatul Fitri	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Remaja Mujawwad Puteri
Afzaluzzikri	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Ibnu Hajar	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
M. Shiddiq Musyawir	Langsa	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Imtihan Hasbi	Aceh Tamiang	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Teuku Afrah Hifdhillah	Sabang	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Qibran Aryoga Zulfa	Gayo Lues	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Zulkhairi	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera

Ahmad Hafiz	Pidie	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Syahrul Gunawan	Aceh Jaya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Muhammad Rizal	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Rahmad Hidayat	Bireuen	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Ikhwal	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
M. Taisir Fajrian	Subulussalam	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Mukhairir Fikri Ihsan	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Taufiqur Rahman	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Supardi	Aceh Barat Daya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
M. Ravel Fardika	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Zamhura Wildan	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Muhammad Doni	Simeulue	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
A. Muzayyinul 'Asyir	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera
Mahdalil Ikram	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Putera

Oelya Rizka Mila	Aceh Selatan	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Seri Rahayu	Aceh Tenggara	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Sara Nadia	Pidie Jaya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Cut Laiya Yasikha	Pidie	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Ayu Sridewi	Nagan Raya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Zahrul Baizhak Khalish Is	Lhokseumawe	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Isnaini	Aceh Utara	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Yulianti Sumarni Chaniago	Subulussalam	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
As-Sirri Mirrian Farsya	Aceh Barat	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Nurlaili	Aceh Tamiang	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Siti Nurhalimah	Aceh Barat Daya	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Seroja	Sabang	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Riza Mawilda Ulfa	Aceh Singkil	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Sahula Ruzni	Aceh Timur	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri

Mita Ariandani	Simeulue	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Nurhafidhah	Bireuen	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Mawaddah Warahmah	Aceh Tengah	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Aiya Magfirah	Aceh Besar	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Fitria Husna	Langsa	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Aminah	Gayo Lues	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri
Nadia Ulfa	Banda Aceh	Qira'at Sab'ah Remaja Murattal Puteri



Dewan Hakim Cabang Qira`at Sab'ah Tahun 2019

1.	Zamni Yunus,MA	Ketua/ Anggota Bidang Tajwid	LPTQ Provinsi Aceh
2.	Tgk. M. Yusuf AK	Anggota Bidang Tajwid	LPTQ Provinsi Aceh
3.	Tgk. Syukri Zulfan, MA	Anggota Bidang Tajwid	LPTQ Provinsi Aceh
4.	Drs. H. Jailani Mahmud	Anggota Bidang Fashahah	LPTQ Provinsi Aceh
5.	Ivan Aulia trisnady, Lc,MA	Anggota Bidang Fashahah	LPTQ Provinsi Aceh
6.	Tgk. Awis Karnaini	Anggota Bidang Fashahah	LPTQ Provinsi Aceh
7.	M. Iqbal Hasan, SHI	Anggota Bidang Lagu/ Irama dan Suara	LPTQ Provinsi Aceh
8.	Hj. Fadhliana, S,Ag	Anggota Bidang Lagu/ Irama dan Suara	IPQAH Provinsi Aceh
9.	Tgk. Nazaruddin Rasyid, S.Sos	Anggota Bidang Lagu/ Irama dan Suara	LPTQ Pidie Jaya
10.	Sudirman, S.Sos.I	Sekretaris	Dinas Syari'at Islam Aceh
11.	Zulfikri, S.IP	Panitia	Dinas Syari'at Islam Aceh

A R - R A N I R Y



LEMBAGA PENGEMBANGAN TILWATIL QUR'AN
(LPTQ)
PROVINSI ACEH

JLN. T. Nyok Arief No. 221 BANDA ACEH (23114)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 030 /LPTQ/2021

Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAJIRAH
NIM : 170303013
FAKULTAS : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
JURUSAN : ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan judul : Pemahaman Ilmu Qiraat pada Peserta MTQ di Aceh.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 8 Desember 2021
LEMBAGA PENGEMBANGAN
QUR'AN (LPTQ) ACEH

Ketua Harian

HAMDANI, S.Ag, MH
Kepala UPTD PPQ
Dinas Syariat Islam Aceh

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Muhajirah
Tempat/Tgl Lahir : Tijien Husen, 16 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170303013
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Gampong Geulanggang, Kec. Ulim,
Kab. Pidie Jaya

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Nazaruddin, S.Sos
Alamat : Gampong Geulanggang, Kec. Ulim,
Kab. Pidie Jaya
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Suwaidah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri 1 Ulim tahun lulus 2011
- b. MTS Negeri Pangwa tahun lulus 2014
- c. MAN 2 Pidie Jaya tahun lulus 2017

4. Prestasi/Penghargaan: - R A N I R Y

- a. Juara 3 tilawah kanak-kanak putri MTQ ke II Kabupaten Pidie Jaya tahun 2009
- b. Juara 1 tilawah remaja putri MTQ Kec. Ulim, Kab. Pidie Jaya tahun 2016
- c. Juara 1 tilawah remaja putri MTQ Ke V Kabupaten Pidie Jaya tahun 2016

d. Juara 1 qira`at sab'ah mujawwad remaja putri MTQ VI Kabupaten Pidie Jaya tahun 2018

5. Pengalaman Organisasi:

- a. Pernah bergabung di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) pada tahun 2013
- b. Pernah bergabung di organisasi LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) pada tahun 2016

Banda Aceh, 15 Desember 2021

Penulis,

Muhajirah

170303013

